

LAPORAN PENELITIAN

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD*
(*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) PADA SISWA KELAS IV
SD SWASTA DARUSSALAM BANDAR KLIPPA KECAMATAN PERCUT
SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG**

Diajukan Sebagai Salah Satu Tugas Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas

OLEH:

**YUSNIATI
0314227348**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI GURU
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORETIS	11
A. Kerangka Teoretis	11
1. Pengertian Belajar.....	11
2. Pengertian Hasil Belajar	15
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	18
4. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	20
5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif	26
6. Prosedur Pembelajaran Kooperatif.....	27
7. Pengertian <i>STAD</i>	28
8. Kelebihan dan Kelemahan <i>STAD</i>	29

9. Langkah-Langkah <i>STAD</i>	32
10. Pengertian Bahasa Indonesia.....	33
11. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia	35
12. Pentingnya Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD	36
B. Penelitian yang Relevan	39
C. Kerangka Berfikir.....	40
D. Hipotesis Tindakan.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Prosedur Observasi.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Paparan Data.....	52
B. Uji Hipotesis	53
1. <i>Pre Test</i>	53
2. Siklus 1	56
3. Siklus 2	69
4. Respon Siswa Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i>	81
C. Pembahasan Hasil Penelitian	82
BAB V SIMPULAN dan SARAN.....	86

A. Simpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Siswa Kelas IV SD Swasta Darussalam	52
Tabel 4.2 Hasil Perolehan Nilai Siswa kelas IV Pada <i>Pre Test</i>	53
Tabel 4.3 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Dalam %	55
Tabel 4.4 Hasil Perolehan Siswa Pada <i>Post Test</i> Siklus 1	59
Tabel 4.5 Hasil Belajar Siswa Dalam Mengerjakan LKS Siklus 1	62
Tabel 4.6 Lembar Observasi Guru Pada Siklus 1	64
Tabel 4.7 Lembar Observasi Siswa Pada Siklus 1	66
Tabel 4.8 Hasil Perolehan Siswa Pada <i>Post Test</i> Siklus 2	72
Tabel 4.9 Hasil Belajar Siswa Dalam Mengerjakan LKS Siklus 2	75
Tabel 4.10 Lembar Observasi Guru Pada Siklus 2	77
Tabel 4.11 Lembar Observasi Siswa Pada Siklus 2	79
Tabel 4.12 Deskripsi Hasil Belajar pada <i>Pre Test</i> , Siklus 1, Siklus 2	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Siklus PTK	46
Gambar 2 Diagram Batang Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus 1.....	93
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus 2.....	100
Lampiran 3 Format Observasi Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode <i>STAD</i>	107
Lampiran 4 Format Observasi Respon Belajar Siswa	109
Lampiran 5 Lembar Wawancara Siswa	110
Lampiran 6 Materi Siklus 1.....	111
Lampiran 7 Materi Siklus 2.....	113
Lampiran 8 Soal <i>Pre Test</i>	117
Lampiran 9 Soal <i>Post Test</i> Siklus 1	121
Lampiran 10 Soal <i>Post Test</i> Siklus 2	124
Lampiran 11 LKS Siklus 1	127
Lampiran 12 LKS Siklus 2.....	128
Lampiran 13 Kunci Jawaban <i>Pre Test</i>	129
Lampiran 14 Kunci Jawaban <i>Post Test</i> Siklus 1	130
Lampiran 15 Kunci Jawaban <i>Post Test</i> Siklus 2	131
Lampiran 16 Kunci Jawaban LKS Siklus 1	132
Lampiran 17 Kunci Jawaban LKS Siklus 2	133
Lampiran 18 Dokumentasi	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan perkembangan individu, dan perkembangan masyarakat. Kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikan. Sebagai upaya untuk meningkatkan perkembangan pendidikan tersebut, harus dilakukan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu pengembangan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Oleh karena itu berdasarkan kutipan dari undang-undang diatas maka pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh individu agar mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, menambah wawasan, memiliki akhlak mulia, serta keterampilan yang baik dan berguna.

Pendidikan merupakan interaksi antara guru dengan siswa dalam upaya membantu siswa mencapai tujuan dalam pendidikan. Interaksi dalam pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.²

¹Undang-Undang Sisdiknas, No. 20 Th. 2003, (2010), Bandung: Citra Umbara, hal. 2.

²Sukmadinata, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, hal. 1.

Dari penjelasan di atas, maka dengan ini penulis bisa menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang dalam tujuannya untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru yang belum mereka ketahui dan belum mereka kuasai sebelumnya.

Upaya pendidikan dilaksanakan melalui jalur yang disebut satuan pendidikan sekolah dan di luar sekolah. Upaya tersebut bermaksud menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas untuk meningkatkan peranannya bagi masa depan.³ Maka dari itu kegiatan pendidikan berupa pemberian, bimbingan, pengajaran, dan latihan.

Sesuai dengan visi dari pendidikan nasional yang telah disebutkan diatas yaitu terwujudnya suatu sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat juga berwibawa untuk memberdayakan semua warga Indonesia untuk berkembang menjadi manusia yang memiliki kualitas sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah-ubah kedepannya.⁴

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya rakyat Indonesia.

Melalui mata pelajaran bahasa Indonesia siswa diarahkan untuk dapat mengembangkan sikap, logika dan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

³Syafril dan Zelhendri Zen, (2017), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana, hal. 32-33.

⁴Rusman, (2011), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 3.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mendukung hal tersebut.

Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kemauan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.⁵ Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, berinteraksi, dan sebagainya.

Pelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan yang penting. Adapun tujuan pelajaran bahasa Indonesia yaitu: 1) mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; 2) mampu dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; 3) mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperbaiki akhlak, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; 6) mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual warga Indonesia.⁶

Berdasarkan pengertian dan tujuan pelajaran bahasa Indonesia di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa pentingnya mempelajari bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara Indonesia.

⁵Isma Tantawi, (2013), *Terampil Berbahasa Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 10.

⁶Junaida, (2018), *Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD*, Medan: Perdana Publishing, hal. 16.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang membuat siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Pembelajaran kooperatif ini mempunyai banyak jenis model, antara lain yaitu *TPS (Think Pair Share)*, *Jigsaw*, *STAD (Student Teams Achievement Division)*, *Make A Match*, dan lain-lain.

Model pembelajaran dapat mengatasi suasana kelas yang kurang kondusif. Suasana kelas yang kondusif dapat meningkatkan minat dan memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang diajarkan. Guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan, menemukan, menyelidiki, memecahkan masalah dan mengungkapkan ide yang ada di dalam diri masing-masing peserta didik. Pada akhirnya peserta didik dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar kognitif pada dirinya.

Sudjana, mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷ Abdurrahman, mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan.⁸

Maka dari itu penulis menarik kesimpulan dari pendapat kedua ahli diatas tentang hasil belajar yaitu ukuran kemampuan yang diperoleh siswa setelah belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kenyataan di lapangan, bahwa dalam menjalankan pembelajaran bahasa Indonesia, banyak guru yang masih menggunakan metode konvensional

⁷Nana Sudjana, (2016), *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 3.

⁸Mulyono Abdurrahman, (2010), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.42.

dalam mengajar sehingga menimbulkan rasa bosan dari peserta didik sehingga antusias belajar dari peserta didik sangat kecil dan kondisi ini akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Tugas utama seorang pengajar adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Seorang pengajar harus mengetahui hakikat kegiatan belajar mengajar, menerapkan berbagai model, metode pembelajaran, memanfaatkan media, melakukan penilaian, dan sebagainya agar kegiatan pembelajaran terselenggara dengan efektif dan efisien. Demikian juga dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, guru dalam menyajikan pembelajaran harus mampu menggunakan pendekatan-pendekatan atau model pembelajaran yang cocok dengan materi dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Model pembelajaran yang sesuai akan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dan memungkinkan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu cara guru untuk mengatasi situasi seperti ini adalah dengan memilih model dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai manusia yang haus akan pengetahuan dan keterampilan baru juga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan menggunakan model dan metode pembelajaran, pembelajaran yang dilaksanakan akan terhindar dari pembelajaran yang terkesan membosankan dan cenderung menggugurkan minat dan antusias belajar siswa.

Kondisi proses belajar mengajar pada siswa kelas IV SD Swasta Darussalam Bandar Klippa saat ini terdapat dua hal yang perlu dikemukakan

yaitu dari sisi guru dan siswa. Dari sisi guru, dalam mengelola proses belajar mengajar belum dilaksanakan secara maksimal yang ditandai dengan guru di dalam mengajar masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, sehingga murid pasif di dalam proses pembelajaran, guru juga belum menerapkan berbagai metode pembelajaran. Sedangkan dari sisi siswa antara lain murid bercerita dengan kawan sebangkunya, sehingga sebagian murid tidak fokus lagi ketika guru menerangkan pelajaran. Ada beberapa murid yang kurang memahami materi yang diajarkan. Murid kurang dalam mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi yang diajarkan.⁹

Proses pembelajaran murid kelas IV SD Swasta Darussalam Bandar Klippa di atas tentu saja tidak dapat dikatakan pembelajaran yang efektif karena metode belajar yang kurang baik. Oleh karena itu, sebagian siswa tidak memahami materi pelajaran yang diajarkan, sehingga hasil belajar bahasa Indonesia cukup rendah. Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia dapat dilihat dari hasil belajar siswa kelas IV banyak yang tidak mencapai KKM, dilihat dari nilai harian siswa di mana dari 19 jumlah murid, 9 murid yang mencapai ketuntasan 47,36% dan 10 murid yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebesar 52,63%. Adapun sistem penilaian yang dilakukan di SD Swasta Darussalam Bandar Klippa, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dicapai seharusnya 70.

Alasan penulis menggunakan metode pembelajaran kooperatif model *STAD* pada murid kelas IV SD Swasta Darussalam pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah karena murid kelas IV termasuk dalam kategori

⁹Nurul Fatimah, S.Pd guru wali kelas IV SD Swasta Darussalam Bandar Klippa, wawancara yang dilakukan peneliti, 20 November 2019.

kelas tinggi yang mana mereka mulai mandiri, ada rasa tanggung jawab pribadi, sudah mulai menunjukkan sikap kritis dan rasional, dan juga pada pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat memperoleh kemampuan berfikir logis, berfikir kritis dan sistematis.

Dari karakter tersebut memiliki hubungan dengan tujuan pembelajaran kooperatif model *STAD* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran yang sulit, serta menumbuhkan kerjasama, berfikir kritis, mengembangkan sikap sosial siswa, dan menghargai pendapat orang lain guna mencapai tujuan bersama. Sehingga memiliki dampak positif kepada peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang rendah mampu memberikan peningkatan prestasi belajarnya secara signifikan.

Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu berfikir kritis dengan mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan/menanggapi, menyampaikan ide/pendapat, mendengarkan, secara aktif bekerja sama di dalam kelompoknya sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan perubahan dari segi kognitif.

Maka dari itu penulis tertarik mengajukan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) Pada Siswa Kelas IV SD Swasta Darussalam Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Swasta Darussalam Bandar Klippa kelas IV masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah
2. Siswa tidak aktif dalam belajar
3. Siswa kurang memahami materi yang diajarkan guru
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

C. Batasan Masalah

Untuk terarah dan terfokusnya penelitian, maka dibatasi pada masalah “Hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Swasta Darussalam Bandar Klippa sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*?
2. Bagaimanakah hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Swasta Darussalam Bandar Klippa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*?

3. Bagaimana respon siswa kelas IV SD Swasta Darussalam Bandar Klippa setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Swasta Darussalam Bandar Klippa sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Swasta Darussalam Bandar Klippa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
3. Untuk mengetahui sikap siswa kelas IV SD Swasta Darussalam Bandar Klippa setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik yang bersifat praktis maupun teoretis:

1. Manfaat Teoretis
 - a Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang prestasi belajar yang ada hubungannya dengan cara belajar yang dimiliki siswa.

b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan rujukan dalam peningkatan proses pembelajaran di kelas khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi Guru

Dapat dijadikan pedoman dalam melakukan proses belajar mengajar kepada siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia serta bermanfaat dalam menciptakan kebiasaan baik seperti kebiasaan bekerja sama dalam kegiatan kelompok.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Kimbel belajar adalah perubahan yang relatif permanen di dalam *behavioral potentiality* (potensi behavioral) sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Menurut Mayer belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman. Menurut Bell-Gredler, belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan. Menurut Gagne belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Belajar yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu perubahan baik dalam dirinya dan berguna bagi kehidupan dirinya dan banyak orang.¹⁰

Menurut Sumantri belajar adalah suatu perubahan dari masa lalu atau dari pembelajaran yang bertujuan dan direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang direncanakan atau tidak sehingga menghasilkan perubahan pada tingkah laku yang bersifat menetap.¹¹

Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila

¹⁰Karwono dan Heni Mularsih, (2017), *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Depok: Raja Grafindo Persada, hal. 13.

¹¹Mohammad Sumantri Syarif, (2015), *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktif di Tingkat Pendidikan Dasar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 2.

disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara individu seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan. Artinya, perubahan tingkah laku itu yang mencakup pengetahuan, keterampilan. Perubahan itu didapatkan melalui proses latihan dan bukan perubahan dengan sendirinya terjadi. Disamping memiliki perubahan, belajar mengerahkan kegiatan serta menuntut pusat perhatian individu yang belajar.¹²

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹³

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan seseorang yang dengan sengaja baik perubahan tingkah laku maupun intelektual sebagai hasil pengalamannya dalam belajar.

Oleh karenanya, ada beberapa poin penting yang selanjutnya dapat dirumuskan mengenai belajar yaitu:¹⁴

- a. Kegiatan yang dilakukan untuk memunculkan kompetensi baru
- b. Kompetensi belajar yang di dapat kemudian menjadi relatif tetap
- c. Adanya usaha dari pelaku belajar
- d. Usaha yang dilakukan dengan cara berinteraksi bersama lingkungan.

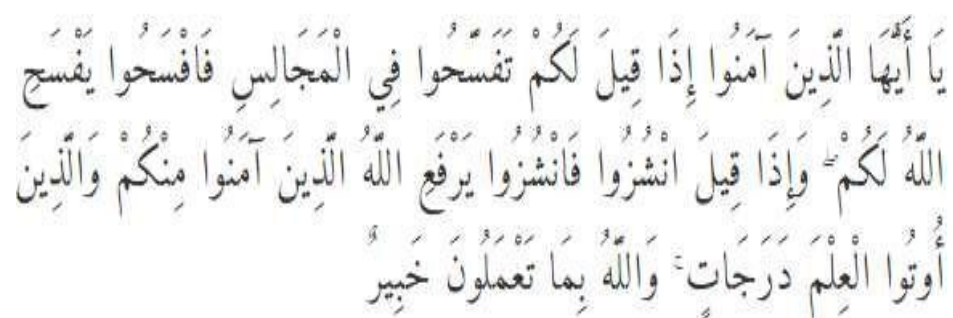
¹²Esti Ismawati, (2015), *Belajar Bahasa di Kelas Awal*, Jogjakarta: Ombak, hal. 1.

¹³Jesmita, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 3 No. 4, November 2019, hal. 3.

¹⁴Moh. Yamin, (2015), *Teori dan Metode Pembelajaran: Konsep, Strategi dan Praktik Belajar Yang Membangun Karakter*, Malang: Madani, hal. 9-10.

Belajar menjadi sebuah kegiatan yang luar biasa bermakna, mampu menggerakkan perubahan yang lebih baik, menandakan sebuah gerakan pembangunan mentalitas diri yang terbuka, dan seterusnya. Belajar merupakan sebuah gerakan untuk memperkuat kepribadian diri agar semakin beradab.

Dalam Alquran Surah Al-Mujadallah ayat 11 sebagai berikut :



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁵(QS. Al-Mujadalah/58:11)

Kata *tafassahu* pada ayat tersebut maksudnya adalah *tawassa`u* artinya saling meluaskan dan mempersilahkan. Sedangkan kata *fafsahu* *yafsahil lakum* artinya Allah akan melapangkan rahmat dan rezeki mereka. *Unsuzyu* maksudnya saling merendahkan hati untuk memberi kesempatan kepada setiap orang yang datang. *Yarfa`illahu ladzina amanu* maksudnya Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu. Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa para sahabat berupaya ingin saling mendekat saat

¹⁵Alquran dan Terjemahan, (2017), Depok: SABIQ, hal. 543.

berada di majelis Rasulullah SAW, perintah untuk saling meluangkan dan meluaskan tempat ketika berada di majelis, dan pada setiap orang yang memberikan kemudahan kepada hamba Allah yang ingin menuju pintu kebaikan maka Allah akan memberikan kebaikan di dunia dan akhirat. Ayat tersebut digunakan para ahli untuk mendorong kegiatan di bidang ilmu pengetahuan, dengan cara menghadiri dan mengadakan majelis ilmu. Selanjutnya orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.¹⁶

Dalam kitab Riyadus Shalihin Kitabul Ilmi Al-Imam An Nawawi menyebutkan hadis nabi SAW:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”. (H.R Muslim)¹⁷

Hadis ini menjelaskan bahwa siapa saja yang menempuh suatu jalan untuk kepentingan menuntut ilmu maka Allah SWT menjanjikan kepada umatnya akan memudahkan mereka jalan menuju surga.

Dari ayat dan hadis diatas, Islam mewajibkan setiap orang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan semata-mata dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka baik di dunia maupun di akhirat.

¹⁶Abuddin Nata, (2010), *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 152-155.

¹⁷Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, (2013), *Ensiklopedia Hadist 6: Jami` At-Tirmidzi*, Jakarta: Almahira, hal. 876.

Manusia wajib menuntut ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu-ilmu agama maupun ilmu lainnya. Islam juga menekankan untuk dapat mengamalkan atau mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan, agar ilmu yang di dapat bisa memberikan manfaat untuk orang lain dan menjadi berkah. Allah SWT menjanjikan kepada umat-Nya akan memudahkan bagi mereka jalan menuju surga untuk siapa saja yang menuntut ilmu.

Menurut Suprijono ada 3 prinsip dalam belajar yaitu:¹⁸

- a. Prinsip belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya dan memiliki ciri-ciri perubahan yang disadari yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, berlanjut, fungsional, positif atau berakumulasi, aktif, permanen atau tetap, bertujuan dan terarah dan mencakup keseluruhan potensi manusia.
- b. Belajar merupakan proses kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.
- c. Belajar merupakan bentuk pengalaman hasil interaksi antara siswa dengan lingkungannya.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar diatas, maka belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mana hasil dari pengalaman individu tersebut yang sifatnya menetap, terarah potensi dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar yang dalam cakupan luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁹

Menurut Winkel hasil belajar adalah dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu kata “hasil” dan “belajar”. Hasil adalah suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar

¹⁸Agus Suprijono, (2016), *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal. 4.

¹⁹Nana Sudjana, *op.cit*, hal. 3.

adalah mengusahakan adanya perubahan pada perilaku individu yang belajar. Perubahan perilaku itu yang menjadi hasil belajar. Jadi hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan individu berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²⁰

Menurut Dimiyati dan Mudjino hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor yang diberikan setelah hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima setiap materi yang diajarkan.²¹

Menurut Susanto, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan maupun sikap yang diperoleh siswa selama proses belajar mengajar atau pembelajaran.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan mengukur keberhasilan yang diperoleh siswa. Dengan penilaian guru bisa melakukan evaluasi atau refleksi terhadap kualitas pembelajaran dengan penerapan berbagai metode, model, strategi maupun media selama proses belajar mengajar apakah sudah tepat, efektif dan efisien atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dipahami siswa atau tidak. Maka dari hasil belajar akan terlihat, siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau belum.

²⁰Purwanto, *op.cit*, hal. 44.

²¹Dimiyati dan Mudjiono, (2015), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 4.

²²Kunandar, (2015), *Penilaian Autentik*, Jakarta: Rajawali, hal. 62.

Bloom menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psicomotoric domain*). Adapun penjelasan dari tiga ranah tersebut sebagai berikut:²³

- a. Ranah kognitif menggambarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarki yang terdiri atas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan.
- b. Ranah afektif menggambarkan perilaku yang berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Tujuannya mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotorik menggambarkan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

Oleh karena itu berdasarkan kutipan diatas, hasil belajar tidak hanya mencakup pengetahuan (kognitif) saja, namun juga berubahnya sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) siswa.

²³Achmad Rifa`I dan Catharina Tri Anni, (2015), *Psikologi Pendidikan*, Semarang: UNNES Press, hal. 68.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:²⁴

a. Faktor Intern

1. Faktor Jasmaniah

a) Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan terganggu.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

2. Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan, yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui hubungan, dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek.

²⁴Rora Rizki Wandini, (2019), *Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI/SD*, Medan: Widya Puspita, hal. 17-19.

c) Minat

Minat adalah ketertarikan yang tetap untuk memperhatikan atau mengenang beberapa kegiatan.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar.

e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu fase dalam pertumbuhan seseorang yang mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi.

3. Faktor Kelelahan

a) Kelelahan Jasmani

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk mengistirahatkan tubuh.

b) Kelelahan Rohani

Kelelahan rohani terlihat dari tanda adanya kelesuan dan kebosanan yang menyebabkan minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor Ekstern

1. Faktor dari keluarga, cara orang tua mendidik anak, hubungan sesama anggota keluarga, suasana di dalam rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
2. Faktor dari lingkungan sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, sarana dan prasarana, waktu, metode, dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

1. Keadaan siswa dalam masyarakat
2. Media massa
3. Teman bergaul
4. Bentuk kehidupan masyarakat

4. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Istilah model memiliki berbagai pengertian. Pertama, model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan suatu kegiatan atau sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kedua, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan atau benda yang sesungguhnya.

Dalam uraian selanjutnya model digunakan untuk menunjukkan pengertian sebagai kerangka konseptual. Maka yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang terorganisasikan secara tersruktur dalam pengalaman belajar

untuk mencapai tujuan belajar.²⁵ Penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang menggambarkan proses kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan oleh guru. Selain itu model pembelajaran juga merupakan bungkus dari penerapan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.²⁶

Model pembelajaran mengacu kepada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan di dalamnya mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan sebagainya.

Adapun pengertian model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.²⁷

Jadi model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk bagi guru saat mengajar di kelas.

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru, peningkatan hasil belajar siswa dapat diusahakan oleh seorang guru dengan berbagai cara, baik menggunakan metode maupun

²⁵Eka Yusnaldi, (2019), *Potret Baru Pembelajaran IPS*, Medan: Perdana Publishing, hal. 95.

²⁶Maulana Arafat Lubis, (2018), *Pembelajaran PPKN : Teori Pengajaran Abad 21 di SD/MI*, Yogyakarta: Samudra Biru, hal. 109.

²⁷Trianto Ibnu Badar At-Taubany dan Hadi Suseno, (2017), *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, Depok: Kencana, hal. 213.

strategi pembelajaran, dan kenyataannya penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan salah satunya menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis, artinya pembelajaran adalah suatu kegiatan yang terdiri dari berbagai komponen seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, model, strategi pembelajaran, media pembelajaran, alokasi waktu, serta evaluasi hasil pembelajaran.²⁸

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan baik tidaknya tergantung materi yang akan diajarkan. Secara umum, model pembelajaran yang baik digunakan apabila memenuhi ciri-ciri diantaranya dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam menjalani kegiatan, mengalami, menganalisis, berbuat, pembentukan sikap, serta adanya respon timbal balik siswa secara aktif dan kreatif selama proses belajar.

Menurut Lukmanul Hakim dalam buku Kurikulum dan Pembelajaran, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang aktif dengan menekankan aktivitas siswa dalam kelompoknya masing-masing untuk mengembangkan kecakapan hidupnya seperti menemukan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, bertanggung jawab, berpikir logis, berkomunikasi, dan bekerja sama.²⁹

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam kerja

²⁸Eko Setiawan, (2018), *Pembelajaran Tematik Teoretis & Praktis*, Jakarta: Erlangga, hal. 34.

²⁹Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, (2016), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 182.

kelompok atau saling membantu sesama anggota, yang terdiri atas dua orang atau lebih.

Model pembelajaran kooperatif adalah proses belajar mengajar yang lebih menekankan pada kegiatan kelompok dalam belajar. Kerja sama atau diskusi kelompok adalah ciri khas dari pembelajaran kooperatif.³⁰ Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik dan juga keterampilan sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kelompok yang mana dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, menumbuhkan sikap kerja sama dan tanggung jawab untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan bersama.

Ajaran Islam telah mengisyaratkan tentang pentingnya bekerja sama dalam kebaikan, sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ - وَأَبِي سَعِيدٍ - أَخْبَرَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَنَّهُ قَالَ لَا يُفْعَلُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْأَنْجَالُ - وَشِيبَةُ فِي الرَّحْمَةِ - نَزَلَتْ
 عَلَيْهِ فِي السَّكِينَةِ - وَكَرَّمَهُمُ اللَّهُ فِيهِمْ مِنْ جَنَّةٍ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ) فِي رَأْيِهِ : وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي
 بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ ، وَيَتَذَكَّرُونَ فِيهِ ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ
 - وَشِيبَةُ فِي الرَّحْمَةِ ، - وَحَفَّتْهُمُ الْأَنْجَالُ ، - وَكَرَّمَهُمُ اللَّهُ فِيهِمْ مِنْ جَنَّةٍ

³⁰Johani Dimiyati, (2018), *Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-Kanak/Raudathul Athfal dan Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 80-81.

Artinya:

Dari Abu Hurairah dan Abu Sa`id al-Khudriy r.a. bahwa mereka menyaksikan Nabi SAW bersabda: “Tidak duduk suatu kaum berzikir kepada Allah SWT melainkan mereka dikepong oleh para malaikat, mereka diliputi rahmat, dan turunlah ketenangan atas mereka dan disebut-sebut Allah di depan malaikat yang berada di sisi-Nya” (HR. Muslim), dalam satu riwayat (bagi Muslim juga dari Abu Hurairah): “Tidak berkumpul suatu kaum disuatu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mempelajari antara mereka, melainkan turun atas mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikepong para malaikat dan disebut-sebut Allah di hadapan makhluk (malaikat) di sisi-Nya.”³¹

Hadis di atas memberikan motivasi kepada umat Islam agar berzikir kepada Allah SWT secara berkelompok dan belajar secara berkelompok sehingga mendapatkan berbagai keuntungan di antaranya akan mendapatkan rahmat, ketenangan, dan ketentraman serta sifat-sifat kebanggaan. Dalam beberapa buku pendidikan kerja kelompok atau belajar berkelompok merupakan salah satu metode pendidikan atau metode pembelajaran, betapa pentingnya makna belajar kelompok dalam pembentukan kepribadian. Belajar kelompok adalah kumpulan beberapa individu yang didalamnya terdapat hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan.³²

³¹Abdul Majid Khon, (2012), *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 316.

³²Ibid, hal. 317-318.

Jadi dari hadis diatas bermakna bahwa adanya anjuran belajar kelompok, berdiskusi, agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Dan kelebihan dari belajar kelompok adalah dapat menambah semangat belajar peserta didik.

Adapun karakteristik dari pembelajaran kooperatif adalah :³³

- a. Untuk menuntaskan materi belajar, siswa belajar dalam kelompok secara bekerja sama
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen)
- c. Jika di dalam kelas terdapat siswa-siswa yang heterogen ras, suku, budaya, dan jenis kelamin maka di upayakan agar tiap kelompok terdapat ke heterogenan tersebut
- d. Penghargaan terlebih dahulu diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Berdasarkan kutipan diatas, karakteristik pembelajaran kooperatif adalah menitik beratkan pada kerja sama kelompok yang mana kelompok dibentuk secara heterogen.

Menurut Slavin dalam buku belajar dan pembelajaran, ada 6 karakteristik utama model pembelajaran kooperatif, yaitu:³⁴

- a. Adanya tujuan kelompok
- b. Adanya tanggung jawab perseorangan
- c. Adanya kesempatan yang sama untuk menuju sukses

³³Leli Purnama, (2018), *Pembelajaran Tematik Kelas Tinggi*, Medan: UINSU, hal. 18.

³⁴Thobroni, (2017), *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 237.

- d. Adanya persaingan kelompok
- e. Adanya penugasan khusus
- f. Adanya proses penyesuaian diri terhadap kepentingan pribadi.

5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat 4 prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti berikut:

a. Prinsip Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran secara berkelompok, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan tugas ditentukan oleh kinerja anggota.

Untuk terbentuknya kelompok kerja yang efektif, maka perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, yaitu tugas kelompok tidak akan selesai apabila anggota kelompok tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan perlunya kerja sama kelompok yang baik dan saling membantu.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Maka dari itu guru harus memberikan penilaian untuk individu dan kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, tetapi penilaian kelompok sama.

c. Interaksi Tatap Muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk saling bertatap muka,

saling memberikan informasi, dan saling mengajarkan. Dengan begitu setiap anggota kelompok akan bekerja sama, saling menghargai, karena kelompok dibentuk secara heterogen.

d. Partisipasi dan Komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa agar mampu berpartisipasi secara aktif dan mampu berkomunikasi. Namun tidak semua siswa mampu berkomunikasi dengan baik, maka guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Misalnya cara menyatakan tidak setuju, menyampaikan gagasan, dan latihan terus menerus agar siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik.³⁵

Maka dapat disimpulkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, bertatap muka, partisipasi dan komunikasi.

6. **Prosedur Pembelajaran Kooperatif**

Prosedur pembelajaran kooperatif pada dasarnya terdiri atas 4 prinsip yaitu:

a. Penjelasan Materi.

Tahap penjelasan adalah proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompoknya. Tujuan utamanya adalah pemahaman siswa terhadap materi pokok pelajaran.

b. Belajar Dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan materi umum tentang pokok-pokok pelajaran, siswa diminta untuk belajar di kelompoknya masing-

³⁵Wina Sanjaya, (2011), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, hal. 246-247.

masing. Pengelompokan bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan baik perbedaan gender, latar belakang, agama, sosial ekonomi, etnik, serta perbedaan kemampuan akademik.

c. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual ataupun kelompok.

d. Pengakuan Tim

Pengakuan tim adalah penetapan yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim atau kelompok belajar untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.³⁶

7. Pengertian *STAD*

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hompkins. Metode ini merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana.³⁷

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang siswa secara heterogen dalam setiap kelompok. Langkahnya diawali dengan penyampaian tujuan

³⁶*Ibid*, hal. 249.

³⁷Rusman, (2011), *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 213.

pembelajaran, penyampaian materi, presentasi kelas, tim, kuis, dan penghargaan kelompok.

Sedangkan menurut Warsono & Hariyanto berpendapat bahwa pembelajaran *STAD* dapat mendorong siswa untuk terbiasa dalam bekerja sama dalam tim dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, namun pada akhirnya siswa yang bertanggung jawab secara mandiri.³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tipe *STAD* adalah pembelajaran secara kelompok yang dibentuk secara heterogen dengan melibatkan kerja sama tim untuk mencapai tujuan bersama.

Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah mengubah perilaku belajar peserta didik dari individual menjadi kerja sama dalam kelompok yang mana untuk membantu satu sama lain. Selain itu menumbuhkan rasa tanggung jawab baik secara individu atau kelompok sehingga memperoleh hasil yang diinginkan untuk mendapatkan penghargaan.³⁹

8. Kelebihan dan Kelemahan *STAD*

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang mempunyai kelebihan antara lain:

- a. Dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individu. Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti

³⁸Warsono dan Hariyanto, (2013), *Pembelajaran Aktif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 197.

³⁹Donni Juni Priansa, (2017), *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 320-321.

dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.⁴⁰

- b. Siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.⁴¹
- c. Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetensi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup.
- d. Pemberian kuis juga meningkatkan tanggung jawab individu, karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu.
- e. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi, saling membantu satu sama lain dalam menguasai pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Selain berbagai kelebihan, model pembelajaran tipe *STAD* ini juga memiliki kelemahan. Semua model pembelajaran memang dibuat untuk memberikan manfaat yang baik dan positif pada pembelajaran, tidak terkecuali tipe *STAD*. Namun, terkadang pada langkah-langkah tertentu terdapat sebuah kelemahan antara lain:

- a. Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran tipe *STAD* jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang hanya penyajian

⁴⁰Kurniasih Imas dan Berlin Sani, (2015), *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, Jakarta: Kata Pena, hal. 22-23.

⁴¹Rusman, (2013), *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung: Alfabet, hal. 203-204.

materi dari guru, pembelajaran menggunakan model ini relatif lebih lama, dengan memperhatikan tiga langkah *STAD* yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir saat pembentukan kelompok sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok.

- b. Pembelajaran kooperatif tidak terkecuali *STAD*, bila tidak dirancang dengan baik dan benar dapat memicu sebagian siswa bekerja sebagian yang lain menerima bersih saja. Untuk meminimalisir masalah tersebut maka guru perlu menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang penilaian dalam pembelajaran tipe *STAD* ini. Siswa perlu di tanamkan rasa tanggung jawab dan jiwa berkompetisi antar kelompok. Apabila menginginkan kelompoknya menjadi juara atau yang terbaik maka seluruh anggota kelompok harus turut berperan dalam tugas-tugas kelompok dan memahami semua materi pembelajaran, karena nilai kuis yang dikerjakan secara individu menentukan nilai akhir kelompok.
- c. Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tak terkendali di dalam kelompok. Lalu karena tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, bisa saja anak yang berprestasi menurun semangatnya.

9. Langkah-Langkah *STAD*

Adapun langkah-langkah dari *STAD* yaitu:⁴²

- a. Penyampaian tujuan dan motivasi pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
- b. Pembagian kelompok, yaitu peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok yang terdiri atas 4-5 orang dalam satu kelompok yang dibentuk secara heterogen.
- c. Presentasi kelas. Guru menyampaikan materi pembelajaran. Guru juga menjelaskan keterampilan dan kemampuan yang harus dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan beserta langkah-langkahnya.
- d. Kegiatan belajar dalam kelompok. Siswa belajar dalam kelompoknya masing-masing. Guru menyampaikan tugas yang harus dilakukan, dan diharapkan siswa mampu bekerja sama, guru melakukan pengamatan, dan bimbingan bila diperlukan.
- e. Kuis, yaitu guru mengevaluasi hasil belajar siswa melalui kuis tentang materi yang diajarkan dan melakukan penilaian terhadap hasil kerja kelompok. Peserta didik diberi kuis secara individu dan dilarang bekerja sama.
- f. Penghargaan. Setelah melakukan penilaian, guru memberikan penghargaan kepada siswa secara individu dan juga kelompok.

⁴²Donni Juni Priansa, *op.cit*, hal. 327-328.

10. Pengertian Bahasa Indonesia

Menurut Permendikbud No. 57 tahun 2014, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan ataupun tulisan, dan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik dimungkinkan untuk memperoleh kemampuan berbahasanya dari bertanya, menjawab, menyanggah, dan beradu pendapat dengan orang lain. Bahasa Indonesia sebagai alat ekspresi diri yang mana sebagai sarana untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam diri individu, baik itu perasaan, pikiran, gagasan, atau keinginan yang dimilikinya, begitu juga untuk menyatakan dan memperkenalkan keberadaan diri seseorang kepada orang lain dalam berbagai tempat dan situasi.⁴³

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa Nasional adalah bahasa yang menjadi bahasa standar di negara multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketepatan perundang-perundangan. Bahasa Indonesia digunakan secara non resmi, santai, dan bebas. Bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam surat menyurat dinas yang sesuai dengan kaidah, tertib, cermat, dan masuk akal.⁴⁴

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional dan bahasa resmi yang digunakan warga Indonesia baik itu sebagai alat komunikasi resmi maupun non resmi, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, dan sebagainya.

⁴³Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.

⁴⁴Junaida, *op.cit*, hal. 9.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Indonesia adalah sarana berkomunikasi untuk saling berbagi pengalaman, saling belajar, serta meningkatkan kemampuan intelektual Indonesia. Adapun harapan pembelajaran bahasa Indonesia agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan bersikap positif, serta menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan atau tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan atau tulisan.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperbaiki akhlak, serta meningkatkan kemampuan dalam berbahasa.
- f. Menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai budaya dan intelektual masyarakat Indonesia.⁴⁵

11. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 aspek yaitu:⁴⁶

- a. Mendengarkan (menyimak)
- b. Berbicara
- c. Membaca
- d. Menulis.

Adapun dalam buku Pembelajaran Bahasa Indonesia ruang lingkup dari pembelajaran bahasa Indonesia yaitu:

- a. Mendengarkan

Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Memahami wacana secara lisan, baik itu berupa

⁴⁵*Ibid*, hal. 15-16.

⁴⁶Zulela, (2013), *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 5.

perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, dan sebagainya.

b. Berbicara

Menggunakan lisan untuk mengutarakan pikiran, perasaan, dan informasi dalam berbagai kegiatan, seperti bertegur sapa, berbicara, pidato, berdongeng, dan sebagainya.

c. Membaca

Membaca adalah keterampilan bahasa secara tulisan. Membaca menggunakan berbagai jenis bacaan untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks, karya sastra, dan sebagainya.

d. Menulis

Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan yang sulit dibandingkan dengan keterampilan lainnya, karena menulis tidak hanya menyalin kata dan kalimat, tetapi juga mengembangkan dan menuangkan pikiran dalam tulisan yang teratur. Baik itu dalam bentuk karangan biasa maupun karya ilmiah.⁴⁷

12. Pentingnya Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD

Bahasa Indonesia adalah bahasa terpenting di negara Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka diantara berbagai bahasa yang ada di Nusantara. Selain itu penting tidaknya suatu bahasa dapat didasari juga dengan ketentuan seperti jumlah penutur, luas penyebaran dan perannya sebagai sarana ilmu, seni, sastra dan budaya.

⁴⁷Isah Cahyani, (2009), *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, hal. 18-20.

Pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang bahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD/MI diarahkan untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, secara lisan atau tulisan.⁴⁸

Belajar bahasa Indonesia adalah salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Maka dari itu pentingnya kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik secara lisan atau tulisan harus dimiliki dan ditingkatkan dalam pembelajaran.

Maka dari itu, Bahasa Indonesia sangat penting dipelajari peserta didik di SD/MI karena:⁴⁹

- a. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan.
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- d. Sebagai dasar untuk mempelajari berbagai ilmu dan tingkatan pendidikan selanjutnya.

Siswa harus belajar bahasa Indonesia sesuai aturan, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi, buku-buku, surat kabar, percakapan sehari-hari dan sebagainya menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dalam penggunaan sehari-hari cenderung menggunakan bahasa

⁴⁸Andi Prastowo, (2019), *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 85.

⁴⁹Junaida, *op.cit*, hal. 17.

non formal yang tidak termanifestasi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah.

Pembelajaran bahasa Indonesia seperti ini tidak dibenarkan. Dalam pembelajaran Indonesia, kegiatan berbahasa diarahkan pada bahasa secara formal yang digunakan dalam pembuatan naskah pidato, makalah, berita, surat, dan sebagainya.

Perbedaan antara bahasa resmi dan tidak resmi menjadi penting dipelajari di sekolah sebab sering terjadi ketika seseorang yang bisa berbicara dalam bahasa Indonesia sering mengalami kesulitan baik dalam menulis karya ilmiah atau sebagainya.

Penggunaan bahasa resmi memang terabaikan dalam ranah pendidikan. Padahal semakin terbiasa menggunakan bahasa resmi maka semakin mudah mempelajari bahasa Indonesia. Namun terabaikan oleh para pendidik. Paradigma semacam ini harus diubah karena lewat pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik akan tercipta sehingga pembelajaran bahasa Indonesia mendapat hasil yang maksimal.⁵⁰

Berdasarkan kutipan diatas, maka dari itu penting sekali mempelajari bahasa Indonesia terutama di jenjang dasar dan hal ini menjadi perhatian bagi pendidik agar mampu mengajari bahasa Indonesia yang baik dan benar, meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa komunikasi yang digunakan sehari-hari, namun sangat perlu untuk mempelajari kaidah-

kaidah bahasa Indonesia.

⁵⁰Edi Saputra dan Junaida, (2016), *Bahasa Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, hal. 9-10.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penggunaan model kooperatif tipe *STAD* dalam proses pembelajaran telah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan yang dimaksud adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yani Alia (2016) alumni IAIN Kendari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Dalam skripsinya yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* Pada Siswa Kelas V MIN II Konawe Selatan. Hasil penelitian tersebut adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia di kelas V MIN II Konawe Selatan pada materi membandingkan 2 bacaan. Pada siklus I mencapai 61,90%, pada siklus II mencapai 85,71% dengan nilai rata-rata pada siklus I 72,61 dan pada siklus II 80,00.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Syara Simamora (2018) alumni UIN Sumatera Utara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Dalam skripsinya yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Peristiwa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* Di Kelas V MIS YPI Batang Kuis. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat peningkatan hasil belajar pada pelajaran bahasa Indonesia materi peristiwa. Pada *pre test* nilai rata-rata sebesar 61 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 7 orang atau 23,33%. Lalu pada siklus I, nilai rata-rata menjadi 68 dan siswa

yang mencapai KKM sebanyak 12 siswa atau sebesar 40%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 77,6 dengan siswa yang mencapai KKM sebanyak 27 siswa atau 90%.

3. Dalam jurnal yang dilakukan oleh Jesnita (2019) nomor 4 volume 3 yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Jurnal Basicedu. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut adalah terdapat peningkatan terhadap hasil belajar pada siswa kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Hal ini dapat dilihat dari tindakan siklus I nilai rata-rata sebesar 75% dengan frekuensi siswa yang tuntas 12 dengan presentase 46,15% dan frekuensi siswa yang tidak tuntas ada 14 dengan presentase 53,85%. Sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata 82,1, frekuensi siswa yang tuntas ada 19 dengan persentase 73,07%, sedangkan yang tidak tuntas ada 7 dengan persentase 26,93%.

Dari 3 pendapat penelitian diatas, yang dilakukan adalah rujukan dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang dilaksanakan. Jika penelitian berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model dan tipe yang sama juga dapat berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir

Dalam memahami dan menguasai suatu pelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah model pembelajaran yang menjadi

perhatian dalam penelitian ini. Dalam mengajar diperlukan penerapan model agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Secara umum siswa beranggapan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang membosankan, dianggap sulit, dan bahkan tidak perlu dipelajari karena dalam aktivitas sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan materi bahasa Indonesia, lebih berpusat kepada guru daripada ke siswa. Sementara siswa hanya mendengarkan dan banyak mengerjakan latihan, tanpa memahami materi yang diajarkan.

Secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka dari itu solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*, dengan tujuan agar siswa mudah memahami materi yang diajarkan dan proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Dan model *STAD* ini menitik beratkan pada kerja kelompok dalam mencapai hasil dan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori, kerangka berfikir, dan penelitian yang relevan, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Swasta Darussalam Bandar Klippa Tahun Ajaran 2019/2020.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian adalah upaya mencari jawaban yang benar atas suatu masalah berdasarkan logika dan fakta empirik.⁵¹

Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan dari data alami dan mempunyai tingkat akurasi yang mendalam.⁵²

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bahasa Inggris *Classroom Action Research* adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab dan akibat dari tindakan, juga memaparkan apa saja yang terjadi ketika tindakan diberikan serta memaparkan seluruh proses dari awal hingga akhir tindakan sampai dampak yang diperoleh dari tindakan tersebut yang dilakukan di dalam kelas.⁵³ Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan.⁵⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan melakukan perencanaan sampai perlakuan atau tindakan yang diberikan guna mencapai tujuan yang diinginkan serta mengetahui hasil setelah diberikan suatu tindakan tersebut.

Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki kondisi/permasalahan pembelajaran di dalam kelas. Dengan PTK diharapkan kualitas proses belajar mengajar menjadi lebih baik, sebagai sarana untuk meningkatkan pelayanan

⁵¹Salim dan Haidir, (2019), *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 6.

⁵²Manab, (2015), *Penelitian Pendidikan Kualitatif*, Yogyakarta: Kalimedia, hal. 1.

⁵³Arikunto, dkk, (2015), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 1.

⁵⁴Salim, dkk, (2015), *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Perdana Publishing, hal. 23.

sekolah secara keseluruhan terhadap peserta didik dan masyarakat, serta meningkatkan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Manfaat PTK antara lain adalah (1) inovasi pembelajaran, (2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan kelas, (3) peningkatan profesionalitas guru.⁵⁵

Hasil PTK dapat digunakan untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar sesuai dengan kondisi dan karakteristik sekolah, siswa, dan guru. Melalui PTK guru dapat mengembangkan model-model mengajar bervariasi, pengelolaan kelas yang dinamis dan kondusif, serta penggunaan media dan sumber belajar yang tepat dan memadai. Dengan penerapan hasil PTK secara berkesinambungan diharapkan proses belajar mengajar di kelas tidak membosankan serta menyenangkan siswa.⁵⁶

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Swasta Darussalam Jalan Rahayu Kelurahan Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran genap yaitu tahun ajaran 2022

⁵⁵Kisyani Laksono dan Tatag Yuli Eko Siswono, (2018), *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 9-11.

⁵⁶Kunandar, (2012), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 43.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik di kelas tempat penelitian akan dilaksanakan. Dalam PTK biasanya seluruh anggota kelas menjadi subjek penelitian.⁵⁷

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Swasta Darussalam Bandar Klippa dengan jumlah siswa 19 orang dan Ibu Nurul Fatimah, S.Pd selaku guru wali kelas IV SD Swasta Darussalam Bandar Klippa.

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah keseluruhan pelaksanaan proses dan hasil yang diperoleh dari model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Swasta Darussalam Bandar Klippa.

D. Prosedur Observasi

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Secara garis besar, peneliti perlu mengenal adanya 4 komponen penting yang selalu ada pada setiap siklus dan menjadi ciri khas penelitian tindakan, yaitu:⁵⁸

1. Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus menyusun rencana yang akan dilakukan, adapun yang harus diperhatikan dalam menyusun rencana adalah apa yang harus diteliti, mengapa diteliti, kapan diteliti, dimana diteliti, siapa yang diteliti, dan bagaimana hasil yang

⁵⁷Asip Suryadi dan Ika Berdiati, (2018), *Menggagas Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 221.

⁵⁸Sukardi, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 4-6.

diperoleh. Dalam tahap ini pula peneliti bersama guru merancang dan merencanakan skenario pembelajaran yang akan dilakukan.

2. Tindakan

Pada tahap ini, peneliti bersama guru mulai melaksanakan yang telah dirancang sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

3. Observasi

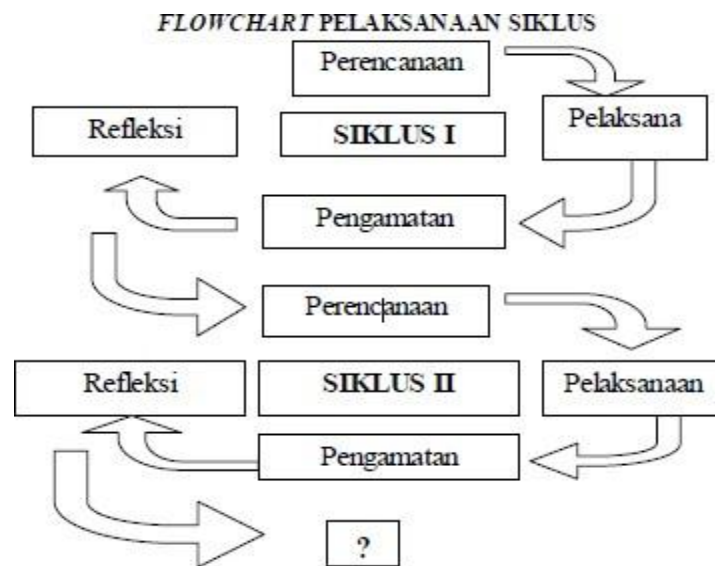
Tahap observasi ini berlangsung dalam waktu yang sama. Peneliti bersama dengan guru melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama tindakan berlangsung.

4. Refleksi

Tahap ini mengkaji atau mengemukakan kembali secara menyeluruh tindakan yang dilakukan, berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dilakukan evaluasi. Refleksi pada PTK mencakup analisis dan penilaian terhadap hasil pengamatan.

Siklus penelitian yang telah dijelaskan di atas, digunakan untuk siklus pertama maupun siklus berikutnya. Dengan demikian langkah-langkah pelaksanaan tindakan tetap sama di setiap siklusnya. Secara ringkasnya, skema pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut penulis merujuk kepada pendapat Suharsimi Arikunto sebagai berikut.⁵⁹

⁵⁹Suharsimi Arikunto, (2012), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 42.



Gambar 1 Siklus PTK

Siklus I

1. Perencanaan

- a. Merancang silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi untuk kegiatan guru dan siswa, serta alat evaluasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Pendahuluan
 1. Guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran
 2. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran yang telah lalu dengan pembelajaran yang akan dipelajari
 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Kegiatan Inti
 1. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 4-6 orang secara heterogen.
 2. Guru menyajikan pelajaran.

3. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok
4. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas/soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
5. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis/pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu.
6. Guru memberi penghargaan (*rewards*) kepada kelompok yang memiliki nilai/poin tertinggi.
7. Guru memberikan evaluasi.
8. Penutup.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup peneliti bersama siswa menyimpulkan tentang materi. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Pada akhir pembelajaran guru meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan datang. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

3. Observasi

Kegiatan observasi peneliti meminta bantuan pada teman sejawat untuk mengadakan pengamatan pada aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran yang meliputi suasana belajar, keaktifan siswa, kemampuan siswa dalam berdiskusi.

4. Refleksi

Hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan refleksi adalah membahas hal-hal yang terjadi dalam siklus I yang dilakukan oleh peneliti. Bila terdapat kelemahan atau kekurangan, maka akan dilakukan perbaikan pada perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

1. Perencanaan

- a. Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi untuk kegiatan guru dan siswa, serta alat evaluasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Pendahuluan
 1. Guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran.
 2. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran yang telah lalu dengan pembelajaran yang akan dipelajari.
 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Kegiatan Inti
 1. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 4-6 orang secara heterogen.
 2. Guru menyajikan pelajaran.
 3. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.

4. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas/soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
5. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis/pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu.
6. Guru memberi penghargaan (*rewards*) kepada kelompok yang memiliki nilai/poin tertinggi.
7. Guru memberikan evaluasi.
8. Penutup.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup peneliti bersama siswa menyimpulkan tentang materi. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Pada akhir pembelajaran guru meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan datang. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

3. Observasi

Kegiatan observasi peneliti meminta bantuan pada teman sejawat untuk mengadakan pengamatan pada aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran yang meliputi suasana belajar, keaktifan siswa, kemampuan siswa dalam berdiskusi.

4. Refleksi

Menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan untuk mengamati aktifitas guru dan siswa kelas IV SD Swasta Darussalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun.
2. Tes, yaitu seperangkat instrument yang disusun berdasarkan kompetensi dasar materi Bahasa Indonesia setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Tes digunakan untuk mendapatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Darussalam.
3. Wawancara, wawancara di lakukan pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kesulitan yang di alami siswa dalam belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan wawancara dilakukan pada siswa untuk mengetahui respon siswa setelah diterapkan metode *STAD*.
4. Dokumentasi, yaitu pengambilan data-data penting yang berhubungan dengan kegiatan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis deksriptif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran hasil belajar Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

1. Menentukan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Bahasa Indonesia

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

N

Keterangan:

$\sum x$: jumlah nilai yang diperoleh siswa

N : jumlah seluruh siswa di dalam kelas

2. Menentukan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

p : persentase ketuntasan belajar siswa

\sum siswa yang tuntas belajar : jumlah siswa yang tuntas belajar

\sum siswa : jumlah seluruh siswa di dalam kelas

Analisis ini dilakukan pada saat tahap refleksi. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya. Hasil analisis juga dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rencana pembelajaran., bahkan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih model pembelajaran yang lebih tepat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Sekolah Dasar Swasta Darussalam adalah sebuah sekolah yang berdiri pada tahun 2003, yang terletak di Jl. Rahayu Pasar 6 Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Sekolah ini adalah sekolah swasta, dan bangunan sekolah ini adalah bangunan milik sendiri atau pribadi, organisasi penyelenggaranya adalah Yayasan Pendidikan Insan Kamil.

Sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 dalam setiap jenjang kelasnya, waktu belajar sekolah ini yaitu kombinasi (pagi dan siang) yang dimulai pada pukul 07.30 WIB – 14.00 WIB. Pagi untuk TK, SD kelas 1, 4, 5, dan 6, sementara siang untuk kelas 2 dan 3.

Siswa kelas IV SD Swasta Darussalam menjadi subjek dalam penelitian ini. Siswa kelas IV SD Swasta Darussalam tahun ajaran 2019/2020 terdiri dari 19 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa Kelas IV SD Swasta Darussalam

No	Jenis Kelamin	F
1	Laki-Laki	10
2	Perempuan	9
	Jumlah Siswa	19

(Sumber Data: Buku Absensi Siswa Kelas IV SD Swasta Darussalam)

Langkah awal yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah tersebut, untuk itu peneliti melakukan sebuah observasi ke lokasi penelitian. Sebelum memulai

penelitian, peneliti harus menemui kepala sekolah untuk meminta izin melakukan observasi di kelas IV guna mengidentifikasi masalah pembelajaran yang akan diteliti nantiya.

Siswa kelas IV SD Swasta Darussalam terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademik yang beragam, diantaranya ada siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah, tetapi sebagian besar memiliki kemampuan akademik sedang. Berdasarkan hal tersebut, siswa kelas IV dipilih sebagai subjek penelitian ini karena sesuai dengan model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*.

B. Uji Hipotesis

1. *Pre Test*

Sebelum memasuki siklus I dan siklus II, peneliti melakukan *pre test*. *Pre test* ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum dilaksanakannya siklus I dan siklus II. Siswa diberikan test sebanyak 10 soal dalam bentuk test tertulis pilihan ganda. Untuk melihat nilai yang diperoleh siswa pada saat *pre test* dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Perolehan Nilai Siswa Kelas IV Pada *Pre Test*

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	Ahmad Sulaiman Harahap	L	50	TIDAK TUNTAS
2	Aditya Pratama	L	60	TIDAK TUNTAS
3	Adli Syahputra	L	70	TUNTAS

4	Annisa Nadifah Nasution	P	40	TIDAK TUNTAS
5	Aura Agustin	P	70	TUNTAS
6	Clianta Kalila	P	50	TIDAK TUNTAS
7	Dafinah Fizah Malikah	P	40	TIDAK TUNTAS
8	Firman Yudistira	L	60	TIDAK TUNTAS
9	Luthfi Aqil Badaiyyah	P	40	TIDAK TUNTAS
10	M. Faiz Lubis	L	70	TUNTAS
11	Muhammad Valentino	L	60	TIDAK TUNTAS
12	M. Zahri Ramadhan	L	60	TIDAK TUNTAS
13	Putri Wahyuna Devani	P	60	TIDAK TUNTAS
14	Raffy Putra Pratama	L	40	TIDAK TUNTAS
15	Wahyu Khanaya Putri	P	90	TUNTAS
16	Gilang Ardian Pratama	L	60	TIDAK TUNTAS
17	Azam Al Faruq Nasution	L	50	TIDAK TUNTAS
18	Naufa Syakirah	P	40	TIDAK TUNTAS
19	Fauziah Azwir	P	90	TUNTAS
	Jumlah		1100	
	Rata-Rata		57,89	
	Persentase (%)		26,31%	

Pada tabel 4.2, dapat di ketahui bahwa dari 19 siswa pada tes awal (*pre test*), yang tuntas berjumlah 5 orang dengan persentase 26,31%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 14 siswa atau dengan persentase 73,68%. Dengan nilai rata-rata kelas 57,89. Jadi ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada tes awal (*pre test*) adalah 26,31%.

Untuk menghitung rata-rata digunakan rumus:

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{1100}{19} \\ &= 57,89 \end{aligned}$$

Persentase belajar klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} p &= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{5 \times 100\%}{19} \\ &= 26,31\% \end{aligned}$$

Dari hasil ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 26,31%, maka kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa pada tes awal (*pre test*) dikategorikan sangat rendah. Hal ini sesuai dengan kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 3 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Dalam %

Kriteria Ketuntasan Belajar	Artinya
90%-100%	Sangat Tinggi

80%-89%	Tinggi
65%-79%	Sedang
55%-64%	Rendah
0%-54%	Sangat Rendah

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan tahap tindakan dengan menggunakan siklus I untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Model pembelajaran ini di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks fiksi.

2. Siklus 1

Siklus I dilaksanakan setelah peneliti mengidentifikasi masalahnya dan menemukan beberapa kelemahan yang terdapat di dalam tes awal (*pre test*) yang telah diberikan. Adapun beberapa kelemahan tersebut antara lain:

- a. Hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *STAD* yang di buat dalam bentuk *pre test* masih rendah.
- b. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal pilihan berganda.
- c. Masih banyak siswa yang kurang memahami bacaan soal dalam penyelesaian soal pilihan berganda.
- d. Masih banyak siswa yang kurang memahami materi teks fiksi.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa harus dilakukan tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mengatasi segala kelemahan yang ada di dalam *pre test* sebelumnya, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa mengenai rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menerapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Berdasarkan hasil *pre test* diatas peneliti merencanakan sebagai berikut:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dilaksanakan pada siklus I sesuai dengan materi yang ingin diajarkan.
- b. Mempersiapkan materi ajar tentang teks fiksi.
- c. Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran, yaitu buku ajar guru dan siswa.
- d. Mempersiapkan lembar pengamatan tentang aktivitas belajar siswa dan lembar observasi kegiatan guru.
- e. Mempersiapkan soal evaluasi untuk siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan tindakan kegiatan pembelajaran berdasarkan RPP. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan I, yaitu:

- a. Kegiatan Pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan pendahuluan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pembukaan dengan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa.
2. Mengabsen kehadiran siswa
3. Mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
4. Menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti adalah sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang secara heterogen.
2. Guru menjelaskan bahwa cerita Asal Mula Telaga Warna merupakan salah satu contoh teks cerita fiksi.
3. Selanjutnya masing-masing siswa dalam kelompoknya membaca cerita Asal Mula Telaga Warna di dalam hati.
4. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok.
5. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada buku siswa.
6. Menunjuk salah satu siswa perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasilnya di depan teman-teman.
7. Guru memberikan kuis/pertanyaan kepada peserta didik.
8. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki nilai tertinggi.

c. Kegiatan Penutup

Pelaksanaan kegiatan penutup adalah sebagai berikut:

1. Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi hari ini
2. Bertanya jawab tentang materi yang dipelajari
3. Guru mengarahkan siswa untuk mempelajari materi yang akan datang
4. Guru mengajak siswa berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.

Dalam penyajian pembelajaran yang akan dilaksanakan, peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti yang tertera dalam RPP yang telah disiapkan sebelumnya. Pengamatan terhadap kinerja guru (peneliti) dilakukan oleh guru pengamat (observer).

3. Observasi

Kegiatan observasi ini ditujukan untuk peneliti dan siswa dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam proses belajar mengajar telah sesuai dengan apa yang telah dibuat sebelumnya atau tidak. Adapun untuk melihat ketuntasan siswa dari setiap siswa pada siklus 1 maka pada setiap akhir dari setiap siklus diadakan tes formatif. Hasil dari tes digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian siklus 1. Tingkat keberhasilan siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Hasil Perolehan Siswa Pada *Post Test* Siklus 1

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	Ahmad Sulaiman	L	60	TIDAK TUNTAS

	Harahap			
2	Aditya Pratama	L	80	TUNTAS
3	Adli Syahputra	L	70	TUNTAS
4	Annisa Nadifah Nasution	P	80	TUNTAS
5	Aura Agustin	P	60	TIDAK TUNTAS
6	Clianta Kalila	P	60	TIDAK TUNTAS
7	Dafinah Fizah Malikah	P	90	TUNTAS
8	Firman Yudistira	L	60	TIDAK TUNTAS
9	Luthfi Aqil Badaiyyah	P	70	TUNTAS
10	M. Faiz Lubis	L	70	TUNTAS
11	Muhammad Valentino	L	80	TUNTAS
12	M. Zahri Ramadhan	L	50	TIDAK TUNTAS
13	Putri Wahyuna Devani	P	60	TIDAK TUNTAS
14	Raffy Putra Pratama	L	80	TUNTAS
15	Wahyu Khanaya Putri	P	70	TUNTAS
16	Gilang Ardian Pratama	L	70	TUNTAS
17	Azam Al Faruq Nasution	L	60	TIDAK TUNTAS
18	Naufa Syakirah	P	80	TUNTAS
19	Fauziah Azwir	P	70	TUNTAS
	Jumlah		1320	
	Rata-Rata		69,47	

	Persentase (%)		63,15%	
--	----------------	--	--------	--

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dari 19 siswa pada siklus 1 (*post test*) yang tuntas berjumlah 12 orang dengan persentase 63,15%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 7 orang atau dengan persentase 36,84%. Dengan nilai rata-rata kelas 69,47. Jadi ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah pada siklus 1 (*post test*) adalah 63,15% . Dan yang tidak tuntas adalah 36,84%.

Untuk menghitung rata-rata digunakan rumus:

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{1320}{19} \\ &= 69,47 \end{aligned}$$

Persentase belajar klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} p &= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{12}{19} \times 100\% \\ &= 63,15\% \end{aligned}$$

Dari hasil ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 63,15%, maka kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus 1 di kategorikan rendah. Hasil belajar siswa pada siklus 1 belum dapat mencapai tahap

ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang telah ditetapkan dan belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70.

Untuk mengetahui hasil kerja kelompok siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Belajar Siswa Dalam Mengerjakan LKS Siklus 1

No	Nama Kelompok	Nama Anggota	Nilai	Keterangan
1	Strawberry	1. Dafinah Fizah Malikah 2. Aura Agustin 3. M. Faiz Lubis 4. M. Zahri Ramadhan 5. Luthfi Aqil Badaiyyah	85	B
2	Durian	1. Fauziah Azwir 2. Wahyu Khanaya Putri 3. Putri Wahyuna Devani 4. Ahmad Sulaiman Harahap 5. Naufa Syakirah	95	A
3	Pisang	1. Adli Syahputra 2. Aditya Pratama 3. Azam Al	90	B

		Faruq Nasution 4. Firman Yudistira		
4	Apel	1. M. Valentino 2. Raffy Putra Pratama 3. Clianta Kalila 4. Annisa Nadifah Nasution 5. Gilang Ardian Pratama	40	D

Keterangan:

A = > 91 C = 70-80

B = 81-90 D = < 70

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, maka kelompok dengan nilai tertinggi akan mendapatkan *rewards* (penghargaan) yang diberikan kepada kelompok Durian dengan nilai 95 sebagai nilai tertinggi dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya.

Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bertindak sebagai pengamat untuk aktivitas penelitian selama melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan peneliti adalah sebagai pengamat aktivitas belajar siswa untuk melihat bagaimana siswa pada kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang digunakan. Adapun hasil pengamatan untuk guru dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.6 Lembar Observasi Guru Pada Siklus 1

No	Kegiatan	Nilai Perolehan			
		1	2	3	4
1	Guru menarik perhatian siswa			✓	
2	Guru memotivasi siswa	✓			
3	Guru mengadakan apresiasi		✓		
4	Guru menyampaikan tujuan				✓
5	pembelajaran Guru menyajikan informasi kepada			✓	
6	siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan Guru membagi siswa kedalam beberapa				✓
7	kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 5 orang yang heterogen Guru memberikan soal kepada tiap				✓
8	kelompok untuk dikerjakan dalam kelompoknya masing-masing Guru memantau dan membimbing			✓	
9	siswa dalam kelompoknya. Guru menunjuk perwakilan setiap			✓	
10	kelompok untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya dan mengarahkan siswa kearah jawaban yang benar. Guru memberi kesempatan kepada	✓			
	kelompok lain untuk menanggapinya dan memotivasi kepada kelompok yang bekerja dengan baik.				

11	Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.				✓
12	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasil diskusinya terbaik.	✓			
13	Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari		✓		
14	Guru Mengadakan evaluasi	✓			
Nilai perolehan		36			
Nilai maksimum		56			
Persentase (%)		64,28%			

Adapun data aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan rumus persentase berikut ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{36}{56} \times 100\%$$

$$= 64,28\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi nilai aktivitas guru dan siswa

N = Jumlah aspek yang diamati dikalikan dengan skor tertinggi.

Kategori:

80% - 100% = Baik Sekali

61% - 79% = Baik

50% - 60% = Cukup

35% - 49% = Kurang

Berdasarkan tabel 4.6 tentang aktivitas guru di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor dari keseluruhan aspek yang diamati adalah 36 dengan persentase 64,28% dan berada dalam kategori baik. Namun peneliti ingin melakukan perbaikan lagi di siklus ke 2 agar skor yang diperoleh lebih memuaskan. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru diamati oleh wali kelas IV SD Swasta Darussalam yaitu Ibu Nurul Fatimah, S.Pd. Analisis terhadap aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menentukan aktivitas suatu pembelajaran.

Adapun hasil pengamatan untuk siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Lembar Observasi Siswa Pada Siklus 1

No	Keterangan	1	2	3	4
1	Memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru saat memberikan pelajaran		✓		
2	Keaktifan siswa pada saat menjawab pertanyaan guru			✓	
3	Merespon jawaban teman	✓			
4	Berinteraksi dengan siswa lainnya pada saat diskusi kelompok		✓		
5	Bekerja sama dengan siswa lainnya pada saat diskusi kelompok	✓			

6	Berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas			✓	
7	Dapat menjawab soal yang diberikan guru dengan baik dan benar			✓	
	Nilai perolehan	15			
	Nilai Maksimum	28			
	Persentase (%)	53,57%			

Aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan rumus persentase berikut ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{15}{28} \times 100\%$$

$$= 53,57\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi nilai aktivitas guru dan siswa

N = Jumlah aspek yang diamati dikalikan dengan skor tertinggi.

Kategori:

80% - 100% = Baik Sekali

61% - 79% = Baik

50% - 60% = Cukup

35% - 49% = Kurang

Dari tabel 4.7 tentang aktivitas siswa di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor dari keseluruhan aspek yang diamati adalah 15 dengan presentase 53,57% dan berada dalam kategori cukup. Namun peneliti ingin melakukan perbaikan lagi di siklus ke II agar skor yang diperoleh lebih memuaskan.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti akan melakukan tindakan kembali untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks fiksi. Untuk penelitian akan dilanjutkan pada siklus 2.

4. Refleksi

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus 1 selesai dilaksanakan, peneliti mengamati hasil pengamatan untuk menemukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus 1. Pada pelaksanaan siklus 1 mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks fiksi ini diperoleh dari hasil pembelajaran masih kurang, baik itu yang berkaitan dengan peneliti maupun dengan siswa.

a. Berkaitan dengan peneliti

1. Peneliti kurang dalam penguasaan kelas
2. Peneliti kurang memotivasi siswa untuk belajar
3. Peneliti tidak sepenuhnya menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang tercantum dalam RPP
4. Peneliti masih kurang jelas dalam menyampaikan materi pembelajaran

5. Peneliti kurang teliti dalam memilih anggota setiap kelompok terbukti dengan adanya satu kelompok dengan nilai terendah, jauh dibanding kelompok yang lain

a. Berkaitan dengan siswa

1. Terdapat siswa ribut di dalam kelas dan masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru
2. Terdapat siswa yang tidak mau bekerja sama dengan teman satu kelompoknya
3. Terdapat siswa yang kurang dalam merespon jawaban teman
4. Terdapat beberapa siswa yang kurang mampu menjawab soal dengan benar

Dari hasil refleksi diatas, maka peneliti akan melakukan tindakan kembali yaitu melakukan penelitian pada siklus 2.

3. Siklus 2

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus 1 bahwa ketuntasan belajar siswa belum dapat mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Maka dari itu peneliti membuat alternatif perencanaan tindakan yang diambil untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pada siklus 1, yaitu melaksanakan siklus 2. Siklus 2 dilaksanakan setelah peneliti mengidentifikasi masalah yang menentukan beberapa kelemahan yang terdapat di dalam siklus 1. Adapun beberapa kelemahan tersebut antara lain:

- a. Masih terdapat siswa yang belum mampu menjawab soal dengan benar
- b. Terdapat siswa yang bermain-main dan tidak bekerja sama dalam mengerjakan LKS

- c. Pembagian kelompok yang kurang teliti dimana masih ada satu kelompok dengan nilai paling rendah
- d. Peneliti kurang dalam penguasaan kelas dan materi.

Maka dari itu peneliti melakukan tindakan siklus 2 untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Perencanaan

Peneliti membuat alternatif perencanaan tindakan yang diambil untuk mengatasi permasalahan yang masih ditemukan pada siklus 1. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dilaksanakan pada siklus 1 sesuai dengan materi yang ingin diajarkan.
- b. Mempersiapkan materi ajar tentang teks fiksi
- c. Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran, yaitu buku ajar guru dan siswa
- d. Mempersiapkan lembar pengamatan tentang aktivitas belajar siswa dan lembar observasi kegiatan guru.
- e. Merancang pengelolaan kelas
- f. Membentuk kelompok secara heterogen
- g. Mempersiapkan soal evaluasi untuk siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada setiap pelaksanaan tindakan ini peneliti melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan RPP yang telah di rancang dalam

perencanaan sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap pelaksanaan ini antara lain:

e. Kegiatan Pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan pendahuluan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pembukaan dengan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa.
2. Mengabsen kehadiran siswa
3. Mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
4. Menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti adalah sebagai berikut:

1. Guru meminta siswa untuk duduk sesuai kelompoknya masing-masing
2. Guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya yaitu mengenai teks cerita fiksi
3. Siswa diminta membaca narasi pada buku siswa
4. Siswa diminta menyebutkan tokoh-tokoh pada cerita tersebut, lalu menceritakan kembali sifat tokoh pada cerita dengan bahasanya sendiri.
5. Siswa menuliskan hasil identifikasi jenis cerita fiksi dan penjelasannya.

6. Siswa diminta untuk menyampaikan hasil identifikasi di depan teman-temannya.
7. Guru memberi kuis kepada seluruh peserta didik
8. Guru memberikan penghargaan (*rewards*) kepada kelompok yang memiliki nilai tertinggi

c. Kegiatan Penutup

Pelaksanaan kegiatan penutup adalah sebagai berikut:

1. Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi hari ini
2. Bertanya jawab tentang materi yang dipelajari
3. Guru mengarahkan siswa untuk mempelajari materi yang akan datang
4. Guru mengajak siswa berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.

Dalam penyajian pembelajaran yang akan dilaksanakan, peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti yang tertera dalam RPP yang telah disiapkan sebelumnya. Pengamatan terhadap kinerja guru (peneliti) dilakukan oleh guru pengamat (observer).

3. Observasi

Kegiatan observasi ini ditujukan untuk peneliti dan siswa dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam proses belajar mengajar telah sesuai dengan apa yang telah dibuat sebelumnya atau tidak. Adapun untuk melihat ketuntasan siswa dari setiap siswa pada siklus 2 maka pada setiap akhir dari setiap siklus diadakan tes formatif. Hasil dari tes digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian pada

siklus 2. Tingkat keberhasilan siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Hasil Perolehan Siswa Pada *Post Test* Siklus 2

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Keterangan
1	Ahmad Sulaiman Harahap	L	80	TUNTAS
2	Aditya Pratama	L	80	TUNTAS
3	Adli Syahputra	L	90	TUNTAS
4	Annisa Nadifah Nasution	P	100	TUNTAS
5	Aura Agustin	P	100	TUNTAS
6	Clianta Kalila	P	80	TUNTAS
7	Dafinah Fizah Malikah	P	100	TUNTAS
8	Firman Yudistira	L	80	TUNTAS
9	Luthfi Aqil Badaiyyah	P	80	TUNTAS
10	M. Faiz Lubis	L	80	TUNTAS
11	Muhammad Valentino	L	80	TUNTAS
12	M. Zahri Ramadhan	L	100	TUNTAS
13	Putri Wahyuna Devani	P	90	TUNTAS
14	Raffy Putra Pratama	L	90	TUNTAS
15	Wahyu Khanaya Putri	P	100	TUNTAS
16	Gilang Ardian Pratama	L	90	TUNTAS
17	Azam Al Faruq	L	60	TIDAK TUNTAS

	Nasution			
18	Naufa Syakirah	P	80	TUNTAS
19	Fauziah Azwir	P	100	TUNTAS
	Jumlah		1660	
	Rata-Rata		87,36	
	Persentase (%)		94.73%	

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa dari 19 siswa pada siklus 2 (*post test*) yang tuntas berjumlah 18 orang dengan persentase 94,73%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 1 orang atau dengan persentase 5,26%. Dengan nilai rata-rata kelas 87,36. Jadi ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II (*post test*) adalah 94,73%. Jadi persentase ketuntasan klasikal (PKK) adalah 94,73% dan yang tidak tuntas adalah 5,26%.

Untuk menghitung rata-rata digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

N

$$= \frac{1660}{19}$$

19

$$= 87,36$$

Persentase belajar klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

\sum siswa

$$= \frac{18}{19} \times 100\%$$

19

$$= 94,73\%$$

Dari hasil tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus 2 yaitu sebesar 94,73%, maka kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus 2 di kategorikan baik sekali . Dan pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 31,58%, dari persentase siklus 1 sebesar 63,15% dan pada siklus 2 persentase 94,73%. Dengan kata lain sudah berhasil dan sudah mencapai nilai KKM yang telah dibuat oleh sekolah, oleh sebab itu, penelitian ini dianggap cukup sampai siklus 2.

Untuk mengetahui hasil kerja kelompok siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Belajar Siswa Dalam Mengerjakan LKS Siklus 2

No	Nama Kelompok	Nama Anggota	Nilai	Keterangan
1	Strawberry	1. Gilang Ardian Pratama 2. Clianta Kalila 3. Aditya Pratama 4. Putri Wahyuna Devani 5. M. Zahri Ramadhan	85	B
2	Durian	1. Aura Agustin 2. Azam Al Faruq Nasution 3. Raffy Putra Pratama 4. Ahmad	70	C

		Sulaiman Harahap		
3	Pisang	1. Wahyu Khanaya Putri 2. Annisa Nadifah Nasution 3. M. Faiz Lubis 4. Firman Yudistira 5. Luthfi Aqil Badaiyyah	85	B
4	Apel	1. Fauziah Azwir 2. Muhammad Valentino 3. Adli Syahputra 4. Dafinah Fizah Malikhah 5. Naufa Syakirah	90	B

Keterangan:

A = > 91 C = 70-80

B = 81-90 D = < 70

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, maka kelompok dengan nilai tertinggi akan mendapatkan *rewards* (penghargaan) yang diberikan kepada kelompok Apel dengan nilai 90 sebagai nilai tertinggi dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya.

Dapat dilihat berdasarkan nilai kelompok pada siklus 2 terdapat perbedaan pada nilai kelompok siklus 1, pada siklus 2 susunan kelompok sudah berubah dan hasilnya tidak ada yang dibawah KKM seperti pada siklus 1 yang masih ada nilai kelompok yang dibawah KKM.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa diberi kesempatan untuk aktif belajar dan menggali informasi, memecahkan masalah melalui berdiskusi dan mengumpulkan ide.

Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bertindak sebagai pengamat untuk aktivitas penelitian selama melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan peneliti adalah sebagai pengamat aktivitas belajar siswa untuk melihat bagaimana siswa pada kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang digunakan. Adapun hasil pengamatan untuk guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Lembar Observasi Guru Pada Siklus 2

No	Kegiatan	Nilai Perolehan			
		1	2	3	4
1	Guru menarik perhatian siswa			✓	
2	Guru memotivasi siswa			✓	
3	Guru mengadakan apresiasi			✓	
4	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran				✓
5	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan			✓	

6	Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 5 orang yang heterogen				✓
7	Guru memberikan soal kepada tiap kelompok untuk dikerjakan dalam kelompoknya masing-masing				✓
8	Guru memantau dan membimbing siswa dalam kelompoknya.				✓
9	Guru menunjuk perwakilan setiap kelompok untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya dan mengarahkan siswa kearah jawaban yang benar.			✓	
10	Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi dan memotivasi kepada kelompok yang bekerja dengan baik.		✓		
11	Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.				✓
12	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasil diskusinya terbaik.				✓
13	Guru bersama siswa menyimpulkan materipelajaran yang telah dipelajari		✓		
14	Guru Mengadakan evaluasi			✓	
Nilai perolehan		46			
Nilai maksimum		56			
Persentase (%)		82,14%			

tivitas guru dan siswa dianalisis dengan rumus persentase berikut ini:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{46}{56} \times 100\% \\
 &= 82,14\%
 \end{aligned}$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi nilai aktivitas guru dan siswa

N = Jumlah aspek yang diamati dikalikan dengan skor tertinggi.

Kategori:

80% - 100% = Baik Sekali

61% - 79% = Baik

50% - 60% = Cukup

35% - 49% = Kurang

Berdasarkan tabel 4.10 di atas terlihat bahwa, setiap aspek yang diamati pada aktivitas guru dalam belajar sudah ada peningkatan. Dengan jumlah rentang nilai yang diperoleh 46 dengan persentase 82,14% dan berada dalam kategori baik sekali. Oleh karena itu peneliti dikatakan sudah berhasil.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru diamati oleh wali kelas IV SD Swasta Darussalam yaitu Ibu Nurul Fatimah S.Pd. Analisis terhadap aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menentukan aktivitas suatu pembelajaran.

Adapun hasil pengamatan untuk siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Lembar Observasi Siswa Pada Siklus 2

No	Keterangan	1	2	3	4
1	Memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru saat memberikan pelajaran			✓	
2	Keaktifan siswa pada saat menjawab pertanyaan guru				✓
3	Merespon jawaban teman		✓		
4	Berinteraksi dengan siswa lainnya pada saat diskusi kelompok			✓	
5	Bekerja sama dengan siswa lainnya pada saat diskusi kelompok				✓
6	Berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas			✓	
7	Dapat menjawab soal yang diberikan guru dengan baik dan benar				✓
	Nilai perolehan	23			
	Nilai Maksimum	28			

	Presentase (%)	82,14%
--	----------------	--------

Berdasarkan tabel 4.11 di atas terlihat bahwa, setiap aspek yang diamati pada aktivitas siswa dalam belajar sudah ada peningkatan. Dengan jumlah rentang nilai yang diperoleh 23 dengan persentase 82,14% dan berada dalam kategori baik sekali. Oleh karena itu peneliti dikatakan sudah berhasil dan siswa sudah mampu belajar dengan baik dari sebelumnya.

4. Refleksi

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini terlihat bahwa siswa yang tuntas belajar dan siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini dilihat bahwa siswa yang dapat menjawab tes yang diberikan, sedangkan siswa belum dapat menjawab tes dengan baik dan benar atau dapat dikatakan belum tuntas sesuai dengan KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 70. Maka dari itu dapat diperoleh dengan nilai rata-rata 69,47 sehingga dapat diperoleh peningkatan persentase siklus 1 sebesar 63,15% dan siklus 2 dengan nilai rata-rata 87,36 dengan presentase sebesar 94,73%. Jika dibandingkan dengan siklus 1 yang dilakukan oleh peneliti dengan siklus 2 dapat dikatakan telah terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 31,58%.

Hasil pengamatan siklus 2 ini telah mencapai ketuntasan belajar dengan baik. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dalam perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi teks fiksi telah tercapai dan tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

4. Respon Siswa Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Selama berjalannya proses pembelajaran di dalam kelas, peneliti melakukan observasi pengamatan dan wawancara terhadap peserta didik. Melihat apa yang terjadi pada respon siswa saat terjadi pelaksanaan proses mengajar. Pada proses pembelajaran di siklus I respon siswa berjalan cukup baik.

Selama dilakukan observasi pada siklus 1 masih kurangnya siswa dalam merespon teman dan bekerja sama dengan siswa lainnya pada saat diskusi, namun siswa sudah mulai berani dalam mempresentasikan hasil diskusinya di depan teman-teman dan mulai mampu menjawab soal yang diberikan guru walaupun masih ada beberapa siswa yang salah dalam menjawab.

Selanjutnya hasil observasi untuk aktivitas pembelajaran siswa dapat dijelaskan selama dilakukan observasi pada siklus 2 sudah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya seperti hasil belajar siswa yang sudah mencapai KKM, siswa semakin aktif dan memperhatikan penjelasan guru, kerja sama dalam kelompok sudah semakin baik, sehingga tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

Dari lembar wawancara yang dibagikan kepada siswa, hasilnya secara keseluruhan dapat disimpulkan adalah siswa menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa senang dan suka dengan materi yang guru ajarkan karena guru mengajar tidak membuat siswa bosan, materi Bahasa Indonesia mudah dipahami siswa, dan tidak ada kesulitan yang berarti saat pembelajaran berlangsung.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV di SD Swasta Darussalam. Hasil penelitian awal pelaksanaan *pre test* atau sebelum dilaksanakannya model pembelajaran *STAD* siswa memiliki nilai rata-rata hasil belajar sebesar 57,89 dan hanya 5 dinyatakan tuntas belajar dengan presentase sebesar 26,31%. Tingkat hasil belajar ini di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang bernilai 70.

Selanjutnya dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *STAD* pada siklus 1. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi teks fiksi mengalami peningkatan yaitu menjadi 63,15% dari yang semula hanya sebesar 26,31% dimana siswa yang dinyatakan tuntas berjumlah 12 orang dengan nilai rata-rata 69,47. Akan tetapi yang diperoleh siswa belum mencapai nilai KKM yang di tentukan sekolah yaitu 70 sehingga peneliti harus melanjutkan ke siklus 2.

Pada siklus 2 tindakan pembelajaran kembali menggunakan model pembelajaran *STAD*. Penerapan dan perbaikan model ini menunjukkan kemampuan siswa memahami materi teks fiksi meningkat dengan nilai rata-rata 87,36 dan tingkat ketuntasan klasikal 94,73% dimana siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 18 siswa dan 1 orang tidak. Sehingga peneliti tidak harus melanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil belajar siswa telah mencapai nilai KKM dan kriteria yang diharapkan oleh peneliti.

Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa pelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi teks fiksi mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD

Swasta Darussalam Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

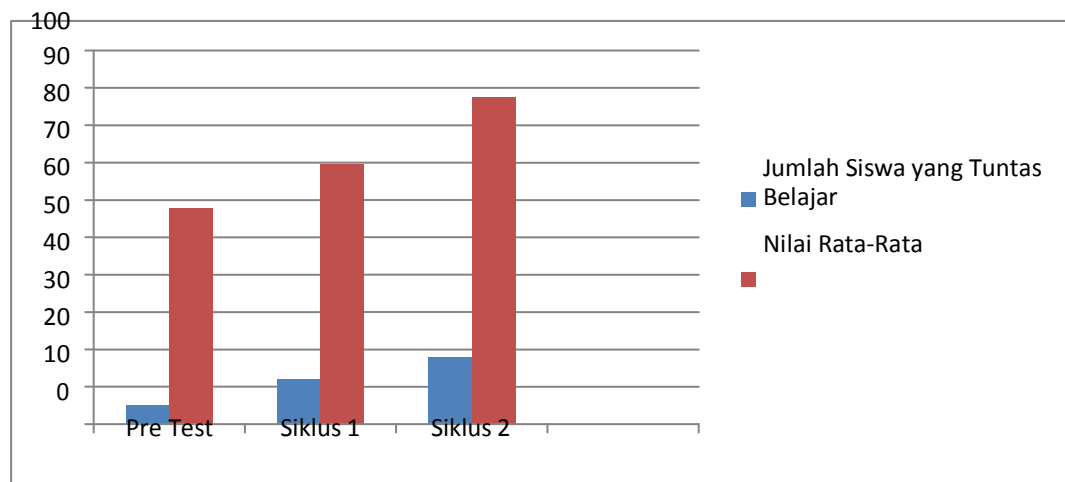
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12 Deskripsi Hasil Belajar Pada *Pre Test*, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai		
		<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i> Siklus 1	<i>Post Test</i> Siklus 2
1	Ahmad Sulaiman Harahap	50	60	80
2	Aditya Pratama	60	80	80
3	Adli Syahputra	70	70	90
4	Annisa Nadifah Nasution	40	80	100
5	Aura Agustin	70	60	100
6	Clianta Kalila	50	60	80
7	Dafinah Fizah Malikah	40	90	100
8	Firman Yudistira	60	60	80
9	Luthfi Aqil Badaiyyah	40	70	80
10	M.Faiz Lubis	70	70	80
11	Muhammad Valentino	60	80	80
12	M. Zahri Ramadhan	60	50	100
13	Putri Wahyuna Devani	60	60	90
14	Raffy Putra Pratama	40	80	90

15	Wahyu Khanaya Putri	90	70	100
16	Gilang Ardian Pratama	60	70	90
17	Azam Al Faruq Nasution	50	60	60
18	Naufa Syakirah	40	80	80
19	Fauziah Azwir	90	70	100
	Jumlah Klasikal	1100	1320	1660
	Rata-Rata	57,89	69,47	87,36
	Persentase (%)	26,31%	63,15%	94,73%

Untuk mengetahui peningkatan nilai rata-rata klasikal dapat dikemukakan melalui diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2 Diagram Batang Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

Pada kegiatan diskusi dalam mengerjakan LKS siswa dibentuk secara heterogen, pada siklus 1 kelompok yang mendapat penghargaan adalah kelompok Durian dengan nilai tertinggi yaitu 95, namun satu kelompok yaitu

kelompok Apel memiliki nilai paling rendah dibawah KKM yaitu 40 dan ada satu kelompok dengan anggota laki-laki semua. Sehingga pada siklus 2 kelompok diacak kembali dan hasilnya setiap kelompok telah mencapai KKM. Respon belajar siswa selama diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah siswa senang, suka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan aktif belajar karena guru tidak membuat siswa bosan dan materi mudah dipahami. Dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami perubahan yang cukup baik, dari segi keaktifan siswa dalam diskusi, kemampuan siswa dalam bekerja sama, dan kemampuan individu siswa dalam mengerjakan soal pilihan berganda, sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berhasil diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks fiksi pada siswa kelas IV.

BAB V

SIMPULAN dan SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Darussalam Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks fiksi sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* masih sangat rendah dengan nilai rata-rata 57,89, siswa yang tuntas belajar berjumlah 5 orang dengan persentase 26,31% dan siswa yang tidak tuntas belajar berjumlah 14 orang dengan persentase 73,68%.
2. Hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Darussalam Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus 1 (*post test*) siswa yang tuntas berjumlah 12 orang dengan persentase 63,15% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 7 orang dengan persentase 36,84% dengan nilai rata-rata 69,47. Pada siklus 1 hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70, maka peneliti melanjutkan pada siklus berikutnya. Pada siklus 2 (*post test*) siswa yang tuntas belajar berjumlah 18 orang dengan persentase 94,73% dan siswa yang tidak tuntas belajar berjumlah 1 orang dengan persentase 5,26% dengan nilai rata-rata 87,36. Maka hasil belajar sudah mencapai KKM dan tidak perlu melanjutkan pada siklus selanjutnya karena telah berhasil menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas IV mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks fiksi.

3. Respon Siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* yaitu anak sudah mampu mencari tahu masalah yang ada didalam materi dan mencari jawaban dari materi yang telah diberikan yang dibuat oleh peneliti, anak sudah aktif bertanya dan menanggapi presentasi dari kelompok lain, anak juga sudah aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya, siswa suka dan senang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru mengajar tidak membuat bosan sehingga siswa mudah paham dan tidak mengalami kesulitan yang berarti saat proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dan pemecahan dalam proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif lagi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.
2. Bagi para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sarankan agar dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat menerapkan berbagai model-model pembelajaran sehingga dapat membuat siswa menjadi termotivasi, tidak bosan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi baik.

3. Bagi siswa, di harapkan dapat memiliki motivasi dan aktif dalam proses pembelajaran serta dapat mengembangkan bakatnya.
4. Bagi peneliti, kiranya hasil penelitian ini dapat menjadikan motivasi peneliti dalam mengajar ketika menjadi guru nantinya untuk dapat menerapkan metode-metode dalam proses pembelajaran.
5. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama disarankan untuk melakukan penelitian ini dengan subjek dan sekolah yang berbeda. Agar di peroleh hasil penelitian yang lebih luas dan bermanfaat sebagai bahan informasi bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alquran dan Terjemahan*. 2017. Depok: SABIQ.
- Arafat, Maulana Lubis. 2018. *Pembelajaran PPKN : Teori Pengajaran Abad 21 di SD/MI*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Arikunto, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyani, Isah. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Dimiyati, Johni. 2018. *Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-Kanak/Raudathul Athfal dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dimiyati & Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibnu, Trianto Badar At-Taubany & Hadi Suseno. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Depok: Kencana.
- Imas, Kurniasih & Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Ismawati, Esti. 2015. *Belajar Bahasa di Kelas Awal*. Jogjakarta: Ombak.
- Jesmita. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol. 3 No. 4.
- Junaida. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD*. Medan: Perdana Publishing.

- Karwono & Heni Mularsih. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Khon, Abdul Majid. 2012. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali.
- Laksono, Kisyani & Tatag Yuli Eko Siswono. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manab. 2015. *Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Muhammad, Abu Isa bin Isa At-Tirmidzi. 2013. *Ensiklopedia Hadist 6: Jami` At-Tirmidzi*. Jakarta: Almahira.
- Nata, Abuddin. 2010. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Syafruddin & Adriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.
- Prastowo, Andi. 2019. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Priansa, Donni Juni. 2017. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Purnama, Leli. 2018. *Pembelajaran Tematik Kelas Tinggi*. Medan: UINSU.

- Rifa`I Achmad & Catharina Tri Anni. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabet.
- Salim & Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Salim, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Publishing.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Saputra, Edi & Junaida. 2016. *Bahasa Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Setiawan, Eko. 2018. *Pembelajaran Tematik Teoretis & Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryadi, Asip & Ika Berdiati. 2018. *Menggagas Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafril & Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.

- Syarif, Mohammad Sumantri. 2015. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktif di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Tantawi, Isma. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Thobroni. 2017. *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Th. 2003. 2010. Bandung: Citra Umbara.
- Wandini, Rora Rizki. 2019. *Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI/SD*. Medan: Widya Puspita.
- Warsono & Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Moh. 2015. *Teori dan Metode Pembelajaran: Konsep, Strategi dan Praktik Belajar Yang Membangun Karakter*. Malang: Madani.
- Yusnaldi, Eka. 2019. *Potret Baru Pembelajaran IPS*. Medan: Perdana Publishing.
- Zulela. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lampiran 1**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(RPP)****Satuan Pendidikan : SD SWASTA DARUSSALAM****Kelas / Semester : 4 / II****Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia****Alokasi waktu : 2 x 35 menit****Siklus I****A. Standar Kompetensi**

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

- 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi
- 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

C. Indikator

- 3.9.1 Menyebutkan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dengan tepat

3.9.2 Bercerita dengan artikulasi jelas, ekspresif, intonasi tepat, dan penuh percaya diri

4.9.1 Menjelaskan secara lisan pengertian dan ciri-ciri teks cerita fiksi.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan kegiatan membaca teks cerita fiksi, siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dengan tepat.
2. Dengan kegiatan berlatih menceritakan kembali teks cerita fiksi, siswa dapat bercerita dengan artikulasi jelas, ekspresif, intonasi tepat, dan penuh percaya diri.
3. Dengan kegiatan mencari tahu pengertian dan ciri-ciri teks cerita fiksi, siswa dapat menjelaskan secara lisan pengertian dan ciri-ciri teks cerita fiksi.

E. Materi Ajar

1. Teks cerita fiksi
2. Tokoh-tokoh teks cerita fiksi
3. Ciri-ciri teks cerita fiksi

F. Metode Pembelajaran

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*
2. Metode diskusi, tanya jawab, penugasan, dan ceramah.

G. Media dan Sumber Belajar

1. Buku pedoman guru tema 8 : Daerah Tempat Tinggalku kelas 4 (buku tematik terpadu kurikulum 2013), Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

2. Buku siswa tema 8 : Daerah Tempat Tinggalku kelas 4 (buku tematik terpadu kurikulum 2013), Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

H. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan pembukaan dengan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa (Orientasi) ❖ Mengabsen kehadiran siswa ❖ Mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik (Apersepsi) ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Motivasi) 	10 menit

Kegiatan	❖ Guru membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari	150
Inti	<p data-bbox="563 264 911 297">4-6 orang secara heterogen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="491 338 1321 443">❖ Guru menjelaskan bahwa cerita Asal Mula Telaga Warna merupakan salah satu contoh teks fiksi berupa cerita. <li data-bbox="491 483 1321 589">❖ Selanjutnya masing-masing siswa dalam kelompoknya membaca cerita Asal Mula Telaga Warna di dalam hati. <p data-bbox="563 629 692 663">(Literasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="491 703 1321 808">❖ Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok <li data-bbox="491 848 1321 954">❖ Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada buku siswa. (HOTS) <li data-bbox="491 994 1321 1099">❖ Menunjuk salah satu siswa perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasilnya di depan teman-temannya <li data-bbox="491 1140 1321 1402">❖ Siswa menyampaikan hasil diskusi di depan teman-temannya dengan suara nyaring, artikulasi jelas, ekspresif, intonasi tepat, dan percaya diri. (Communication) <li data-bbox="491 1442 1321 1547">❖ Selanjutnya, siswa diminta untuk mencari informasi tentang cerita fiksi dan ciri-cirinya. <li data-bbox="491 1588 1321 1693">❖ Guru memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik <li data-bbox="491 1733 1321 1839">❖ Guru memberikan penghargaan (<i>rewards</i>) kepada kelompok yang memiliki nilai poin tertinggi 	menit

Kegiatan	❖ Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan	15
Penutup	<p>tentang materi hari ini</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Bertanya jawab tentang materi yang dipelajari ❖ Guru mengarahkan siswa untuk mempelajari materi yang akan datang ❖ Guru melakukan penilaian ❖ Mengajak siswa berdoa untuk mengakhiri pembelajaran 	menit

I. Penilaian

Penilaian Sikap

No	Nama	Perubanan Tingkah Laku											
		Teliti				Cermat				Percaya Diri			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Sultan Haykal												
2	Aisy Anindya												
3												
Dst												

Keterangan:

K (Kurang) : 1, C (Cukup) : 2, B (Baik) : 3, SB (Sangat Baik) : 4

CONTOH RUBRIK MENCARI TAHU TENTANG CERITA FIKSI

Aspek	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
	4	3	2	1
Isi dan Pengetahuan	Berisi informasi	Berisi informasi	Hanya berisi informasi	Berisi informasi

Informasi yang termuat dalam tulisan. Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi. Pengertian cerita fiksi. Ciri-ciri cerita fiksi.	tentang tokoh-tokoh pengertian, dan ciri-ciri cerita fiksi yang ditulis secara lengkap, jelas, dan rinci.	tentang tokoh-tokoh, pengertian, dan ciri-ciri cerita fiksi yang ditulis lengkap, jelas, namun kurang rinci.	tentang tokoh-tokoh pengertian cerita fiksi saja atau ciri-ciri cerita fiksi saja yang ditulis secara lengkap, jelas, dan rinci.	tentang tokoh-tokoh pengertian, dan ciri-ciri cerita fiksi yang ditulis tidak lengkap, tidak jelas, dan tidak rinci.
Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar: Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dalam penulisan.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan efisien dan menarik dalam keseluruhan penulisan.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan efisien dalam keseluruhan penulisan.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan sangat efisien dalam sebagian besar penulisan.	Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan sangat efisien dalam sebagian kecil penulisan.
Sikap	Kegigihan dalam mencari informasi, kecermatan, dan ketepatan waktu dalam pemenuhan tugas yang diberikan, disertai juga	Kegigihan dalam mencari informasi, kecermatan, dan ketepatan waktu dalam pemenuhan tugas yang diberikan menunjukkan	Kegigihan dalam mencari informasi, kecermatan, dan ketepatan waktu dalam pemenuhan tugas yang diberikan menunjukkan	Kegigihan dalam mencari informasi, kecermatan, dan ketepatan waktu dalam pemenuhan tugas yang diberikan menunjukkan

	dengan kreatifitas dalam bekerja menunjukkan kualitas sikap yang sangat baik dan terpuji.	kualitas sikap yang sangat baik	kualitas sikap yang masih dapat terus ditingkatkan.	kualitas sikap yang masih harus terus diperbaiki.
Keterampilan Penulisan: Informasi ditulis dengan benar, sistematis dan jelas, yang menunjukkan keterampilan penulisan yang baik	Keseluruhan Hasil penulisan yang sistematis dan benar menunjukkan keterampilan Penulisan yang sangat baik, di atas rata-rata kelas.	Keseluruhan hasil penulisan yang sistematis dan benar menunjukkan keterampilan penulisan yang baik.	Sebagian besar hasil penulisan yang sistematis dan benar menunjukkan keterampilan penulisan yang terus berkembang.	Hanya sebagian kecil hasil penulisan yang sistematis dan benar menunjukkan keterampilan penulisan yang masih perlu terus ditingkatkan.

Lampiran 2**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(RPP)****Satuan Pendidikan : SD SWASTA DARUSSALAM****Kelas / Semester : 4 / II****Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia****Alokasi waktu : 2 x 35 menit****Siklus II****A. Standar Kompetensi**

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

- 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi
- 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

C. Indikator

- 3.9.1 Siswa dapat mencermati tokoh-tokoh cerita

3.9.2 Siswa dapat menjelaskan pengertian jenis-jenis teks cerita fiksi dan menyebutkan contoh-contoh cerita fiksi

4.9.1 Siswa dapat menceritakan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dan bercerita dengan benar

4.9.2 Siswa dapat menjelaskan jenis teks cerita fiksi yang dibaca

D. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan kegiatan membaca teks cerita fiksi, siswa dapat mencermati tokoh-tokoh cerita.
2. Dengan kegiatan menceritakan kembali teks cerita fiksi, siswa dapat menceritakan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dan bercerita dengan benar.
3. Dengan kegiatan mencari tahu jenis-jenis teks cerita fiksi, siswa dapat menjelaskan pengertian jenis-jenis teks cerita fiksi dan menyebutkan contoh-contoh cerita fiksi.
4. Dengan kegiatan mengidentifikasi jenis teks cerita fiksi, siswa dapat menjelaskan jenis teks cerita fiksi yang dibaca.

E. Materi Ajar

1. Teks cerita fiksi
2. Tokoh-tokoh teks cerita fiksi
3. Jenis-jenis teks cerita fiksi

F. Metode Pembelajaran

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*
2. Metode diskusi, tanya jawab, penugasan, dan ceramah.

G. Media dan Sumber Belajar

1. Buku pedoman guru tema 8 : Daerah Tempat Tinggalku kelas 4 (buku tematik terpadu kurikulum 2013), Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
2. Buku siswa tema 8 : Daerah Tempat Tinggalku kelas 4 (buku tematik terpadu kurikulum 2013), Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

H. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan pembukaan dengan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa (Orientasi) ❖ Mengabsen kehadiran siswa ❖ Mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik (Apersepsi) ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Motivasi) 	10 menit

<p>Kegiatan Inti</p>	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru meminta siswa untuk duduk sesuai kelompoknya masing-masing ❖ Guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya yaitu mengenai teks cerita fiksi ❖ Siswa diminta membaca narasi pada buku siswa. (Literasi) ❖ Siswa diminta menyebutkan tokoh-tokoh pada cerita tersebut, lalu menceritakan kembali sifat tokoh pada cerita dengan bahasanya sendiri. (Communication) ❖ Siswa menuliskan hasil identifikasi jenis cerita fiksi dan penjelasannya. (Mandiri) ❖ Siswa diminta untuk menyampaikan hasil identifikasi di depan teman-temannya. (Communication) ❖ Guru memberi kuis kepada seluruh peserta didik ❖ Guru memberikan penghargaan (<i>rewards</i>) kepada kelompok yang memiliki nilai tertinggi 	<p>150 menit</p>
<p>Kegiatan Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan tentang materi hari ini ❖ Bertanya jawab tentang materi yang dipelajari ❖ Guru mengarahkan siswa untuk mempelajari materi yang akan datang ❖ Guru melakukan penilaian ❖ Mengajak siswa berdoa untuk mengakhiri pembelajaran 	<p>15 menit</p>

I. Penilaian

Penilaian Sikap

No	Nama	Perubahan Tingkah Laku											
		Teliti				Cermat				Percaya Diri			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Sultan Haykal												
2	Aisy Anindya												
3												
Dst												

Keterangan:

K (Kurang) : 1, C (Cukup) : 2, B (Baik) : 3, SB (Sangat Baik) : 4

CONTOH RUBRIK MENCARI TAHU TENTANG CERITA FIKSI

Aspek	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
	4	3	2	1
Isi dan Pengetahuan Informasi yang termuat dalam tulisan. Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi. Pengertian cerita fiksi. Ciri-ciri cerita fiksi.	Berisi informasi tentang tokoh-tokoh dan ciri-ciri cerita fiksi yang ditulis secara lengkap, jelas, dan rinci.	Berisi informasi tentang tokoh-tokoh, pengertian, dan ciri-ciri cerita fiksi yang ditulis lengkap, jelas, namun kurang rinci.	Hanya berisi informasi tentang tokoh-tokoh dan ciri-ciri cerita fiksi saja atau ciri-ciri cerita fiksi yang ditulis saja yang tidak lengkap, jelas, dan rinci.	Berisi informasi tentang tokoh-tokoh dan ciri-ciri cerita fiksi yang ditulis tidak lengkap, tidak jelas, dan tidak rinci.
Penggunaan	Bahasa	Bahasa	Bahasa	Bahasa

Bahasa Indonesia yang baik dan benar: Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dalam penulisan.	Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan efisien dan menarik dalam keseluruhan penulisan.	Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan efisien dalam keseluruhan penulisan.	Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan sangat efisien dalam sebagian besar penulisan.	Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan sangat efisien dalam sebagian kecil penulisan.
Sikap	Kegigihan dalam mencari informasi, kecermatan, dan ketepatan waktu dalam pemenuhan tugas yang diberikan, disertai juga dengan kreatifitas dalam bekerja menunjukkan kualitas sikap yang sangat baik dan terpuji.	Kegigihan dalam mencari informasi, kecermatan, dan ketepatan waktu dalam pemenuhan tugas yang diberikan menunjukkan kualitas sikap yang sangat baik	Kegigihan dalam mencari informasi, kecermatan, dan ketepatan waktu dalam pemenuhan tugas yang diberikan menunjukkan kualitas sikap yang masih dapat terus ditingkatkan.	Kegigihan dalam mencari informasi, kecermatan, dan ketepatan waktu dalam pemenuhan tugas yang diberikan menunjukkan kualitas sikap yang masih harus terus diperbaiki.
Keterampilan Penulisan: Informasi	Keseluruhan Hasil penulisan	Keseluruhan hasil penulisan	Sebagian besar hasil	Hanya sebagian kecil hasil

ditulis dengan benar, sistematis dan jelas, yang menunjukkan keterampilan penulisan yang baik	yang sistematis dan benar menunjukkan keterampilan Penulisan yang sangat baik, di atas rata-rata kelas.	yang sistematis dan benar menunjukkan keterampilan penulisan yang baik.	penulisan yang sistematis dan benar menunjukkan keterampilan penulisan yang terus berkembang.	penulisan yang sistematis dan benar menunjukkan keterampilan penulisan yang masih perlu terus ditingkatkan.
---	---	---	---	---

Lampiran 3

Format Observasi Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Bahasa

Indonesia Melalui Metode *STAD*

Nama Sekolah : SD Swasta Darussalam

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/II

No	Kegiatan	Nilai Perolehan			
		1	2	3	4
1	Guru menarik perhatian siswa				
2	Guru memotivasi siswa				
3	Guru mengadakan apresiasi				
4	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran				
5	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan				
6	Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 5 orang yang heterogen				
7	Guru memberikan soal kepada tiap kelompok untuk dikerjakan dalam kelompoknya masing-masing				
8	Guru Mementau dan membimbing siswa dalam kelompoknya.				
9	Guru menunjuk perwakilan setiap kelompok untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya dan mengarahkan siswa kearah jawaban yang benar.				

10	Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi dan memotivasi kepada kelompok yang bekerja dengan baik.				
11	Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.				
12	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasil diskusinya terbaik.				
13	Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari				
14	Guru Mengadakan evaluasi				
Nilai perolehan					
Nilai maksimum					
Persentase					

Keterangan: Berikut tanda *check list* pada tabel yang telah disediakan sesuai

dengan pengamatan.

1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik 4 = Baik Sekali

Kategori:

80% - 100% = Baik Sekali

61% - 79% = Baik

50% - 60% = Cukup

35% - 49% = Kurang

Lampiran 4

(Nurul Fatimah, S.Pd)

Format Observasi Respon Belajar Siswa**Nama Sekolah : SD Swasta Darussalam****Kelas/Semester : IV/II****Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

No	Keterangan	1	2	3	4
1	Memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru saat memberikan pelajaran				
2	Keaktifan siswa pada saat menjawab pertanyaan guru				
3	Merespon jawaban teman				
4	Berinteraksi dengan siswa lainnya pada saat diskusi kelompok				
5	Bekerja sama dengan siswa lainnya pada saat diskusi kelompok				
6	Berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas				
7	Dapat menjawab soal yang diberikan guru dengan baik dan benar				

Keterangan: Berikut tanda *check list* pada tabel yang telah disediakan sesuai dengan pengamatan.

1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik 4 = Baik Sekali

Kategori:

80% - 100% = Baik Sekali

- 61% - 79% = Baik
50% - 60% = Cukup
35% - 49% = Kurang

Lampiran 5

Lembar Wawancara Siswa

Nama :

Usia :

Item pertanyaan siswa:

1. Apa kamu suka pelajaran Bahasa Indonesia?

Jawab:

2. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran yang guru ajarkan?

Jawab:

3. Apa kamu senang dengan pembelajaran yang guru lakukan?

Jawab:

4. Apakah pembelajaran yang diajarkan guru membuat kamu bosan atau tidak?

Jawab:

5. Apa kamu paham dengan pelajarannya?

Jawab:

6. Apa yang menjadi kesulitan kamu saat belajar Bahasa Indonesia?

Jawab:

Lampiran 6

Materi Siklus 1

Asal Mula Telaga Warna

Dahulu kala di Jawa Barat, ada Raja dan Permaisuri yang belum dikarunia anak. Padahal, mereka sudah bertahun-tahun menunggu. Akhirnya, Raja memutuskan untuk bertapa di hutan. Disana Raja terus berdoa kepada Yang Maha Kuasa, Raja meminta agar segera dikarunia anak. Doa Raja pun terkabul.

Permaisuri melahirkan seorang bayi perempuan. Raja dan Permaisuri sangat bahagia. Seluruh rakyat juga bersuka cita menyambut kelahiran putri Raja. Raja dan Permaisuri sangat menyayangi putrinya. Mereka juga sangat memanjakannya. Segala keinginan putrinya pasti dituruti.

Tak terasa Putri Raja telah tumbuh menjadi gadis yang cantik. Hari itu dia berulang tahun ketujuh belas. Raja mengadakan pesta besar-besaran. Semua rakyat diundang ke pesta. Raja dan Permaisuri telah menyiapkan hadiah istimewa berupa kalung. Kalung terbuat dari untaian permata berwarna-warni. Saat pesta berlangsung, Raja menyerahkan kalung itu.

“Kalung ini hadiah dari kami. Lihat, indah sekali, bukan? Kau pasti menyukainya,” kata Raja.

Raja bersiap mengalungkan kalung itu ke leher putrinya. Sungguh di luar dugaan, Putri menolak mengenakan kalung itu.

“Aku tak suka kalung ini, Ayah,” tolak Putri dengan kasar.

Raja dan Permaisuri terkejut. Kemudian, permaisuri berusaha membujuk putrinya dengan lembut. Permaisuri mendekat dan hendak memakaikan kalung itu ke leher putrinya.

“Aku tidak mau! Aku tidak suka kalung itu! Kalung itu jelek!” teriak putri sambil menepis tangan Permaisurinya.

Tanpa sengaja, kalung itu terjatuh. Permata-permatanya tercerai berai di lantai. Permaisuri sangat sedih. Permaisuri terduduk dan menangis. Tangisan Permaisuri menyayat hati. Seluruh rakyat yang hadir turut menangis. Mereka sedih melihat tingkah laku Putri yang mereka sayangi.

Tidak disangka, air mata yang tumpah ke lantai berubah menjadi aliran air. Aliran air menghanyutkan permata-permata yang berserakan. Air tersebut mengalir keluar istana dan membentuk danau. Anehnya, air danau berwarna-warni seperti warna-warna permata kalung Putri. Kini danau itu dikenal dengan nama Telaga Warna.

Lampiran 7

Materi Siklus 2

Cerita Fiksi

Cerita fiksi adalah sebuah cerita yang berisikan rekaan atau di dasari dengan angan-angan (fantasi) dan bukan berdasarkan kejadian nyata, hanya berdasarkan imajinasi pengarang.

Ciri-ciri cerita fiksi adalah:

1. Bersifat rekaan dan imajinasi pengarang
2. Memiliki kebenaran yang relatif atau tidak mutlak
3. Tidak memiliki sistematika penulisan yang baku
4. Sasarannya emosi atau perasaan pembaca
5. Memiliki pesan moral.

Jenis-jenis cerita fiksi:

1. Cerita jenaka adalah cerita fiksi yang berisikan kisah suatu tokoh yang menimbulkan kelucuan. Contoh nya cerita fiksi Abu Nawas.
2. Mite adalah cerita fiksi yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Contoh nya cerita fiksi Dewi Sri adalah ratu Padi.
3. Fabel adalah cerita fiksi yang berisikan cerita hewan. Contohnya adalah Si Kancil.
4. Legenda adalah cerita fiksi yang bersifat khayalan untuk menjelaskan tentang terjadinya suatu daerah. Contoh nya Tangkuban Perahu.
5. Sage adalah cerita fiksi yang berhubungan pada suatu kejadian atau peristiwa yang ada kaitannya dengan sejarah. Contoh nya Lutung Kasarung.

6. Cerpen adalah cerita pendek yang suatu kejadian dalam hidup manusia secara sekilas. Contohnya Anna dan tiga sahabat.
7. Novel adalah suatu cerita yang menceritakan tentang kisah hidup manusia dan lebih panjang dibandingkan cerpen. Contohnya Koala Kumal.

Bacalah teks cerita fiksi dibawah ini!

Kasuari dan Dara Mahkota

Kasuari memiliki badan besar dan sayap lebar. Dia mampu terbang tinggi. Namun, kasuari amat serakah. Dia memetik banyak sekali buah-buahan yang telah masak. Buah-buahan itu disembunyikan di bawah sayapnya sehingga burung-burung lain tidak kebagian. Burung-burung lain mengetahui keserakahannya Kasuari. Oleh karena itu, tidak seekor burung pun mau berteman dengannya. Meski demikian, Kasuari tidak memperdulikannya.

Semakin lama keserakahannya Kasuari semakin menjadi. Tidak hanya buah-buahan di pohon saja yang diambilnya, tetapi juga buah-buahan yang jatuh ke tanah. Burung-burung lain pun jengkel. Mereka mencari cara agar Kasuari sadar dari sifat serakahnya.

“Bagaimana jika lomba terbang? Siapa yang mampu terbang tinggi dan paling jauh, dialah pemenangnya. Kalau Kasuari kalah, dia tidak boleh mencurangi kita lagi,” usul Dara Mahkota.

“Siapa yang bisa melawan Kasuari? Badannya besar, sayapnya lebar. Sekali mengepakkan sayap, dia pasti bisa terbang jauh. Kita tidak akan menang,” jawab Pipit pesimis.

“Ingat, kita harus menggunakan akal. Serahkan semuanya kepadaku. Aku akan melawannya dalam perlombaan ini,” kata Dara Mahkota sambil tersenyum. Dia berusaha meyakinkan teman-temannya.

Teman-teman Dara Mahkota saling berpandangan. Mereka bertanya-tanya dalam hati. Mungkinkah Dara Mahkota yang bertubuh kecil dapat mengalahkan Kasuari yang besar?

Dara Mahkota menyampaikan tantangannya kepada Kasuari. Kasuari menyetujui tantangan Dara Mahkota. Saat pertandingan tiba, semua burung hadir untuk menyaksikan. Dengan sombongnya Kasuari menertawakan Dara Mahkota. “Sudahlah, kamu menyerah saja daripada mendapat malu,” ejek Kasuari.

Dara Mahkota bergeming, “Siapa yang tertawa belakangan, dia yang menang,” sahut Dara Mahkota.

Kasuari dan Dara Mahkota pun bertanding. Mereka melesat dengan kencang. Kasuari terbang cepat sekali. Sesekali Kasuari menoleh Dara Mahkota yang berada di belakangnya. Dia takut jika Dara Mahkota menyusulnya.

Saat asyik menoleh, tiba-tiba...BRAAK... Kasuari menabrak batang pohon. Sebelah sayapnya pun patah. Semua yang hadir tertegun, tetapi Kasuari tak mau menyerah. Dia berusaha bangkit dan mengepak-ngepakkan sayapnya. Sayangnya, dia terus terjatuh dan menggelepar di tanah. Sementara itu, Dara Mahkota terus melesat jauh meninggalkan Kasuari.

Kasuari hanya dapat memandang Dara Mahkota dengan rasa malu. Sekarang dia baru tahu rasanya menjadi makhluk lemah. Selama ini dia selalu merasa menjadi burung terhebat. Namun, dalam sekejap dia tidak mampu terbang lagi.

Beberapa burung lain turun ke tanah. Mereka membantu Kasuari. Kasuari semakin malu karena selama ini dia telah mencurangi mereka. Sejak saat itu, Kasuari sadar dan mengubah perilakunya. Namun sayang sekali, sejak saat itu pula Kasuari tidak bisa terbang lagi. Dia harus mencari makan di tanah.

Lampiran 8**Soal Pre Test****Nama :****Kelas :****Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang dianggap benar!****Pertanyaan nomor 1–5 berdasarkan cerita berikut ini.**

Hari itu kami sekeluarga pergi ke Surabaya untuk menengok saudara.

Kami naik kereta api Kerta Jaya dari Blitar. Saat sampai di stasiun Malang, kereta api yang kami tumpangi berhenti lama sekali untuk menunggu jam pemberangkatan. Tiba-tiba Ryan, adikku yang masih kecil bertanya pada ibuku, "Kereta apinya, kok, berhenti lama sekali.

Apa rodanya kempis?" Orang yang mendengar pertanyaan Ryan, tertawa. Setelah dijelaskan bahwa roda kereta api itu terbuat dari besi dan tak bisa kempis, barulah Ryan mengerti.

1. Ke manakah keluarga itu pergi?
 - a. Blitar
 - b. Surabaya
 - c. Malang
 - d. Madiun

2. Kereta api apakah yang mereka tumpangi?
 - a. Kereta Jaya
 - b. Kerta Jaya
 - c. Kesra Jaya
 - d. Kerta Jasa

3. Apakah yang terjadi ketika mereka tiba di stasiun Malang?
 - a. Kami sekeluarga makan dahulu.
 - b. Kami semua istirahat sambil makan.
 - c. Kereta api berhenti lama sekali untuk menunggu jam pemberangkatan. Kami menengok keluar stasiun.
 - d. Kami berada di halte
4. Apakah pertanyaan Ryan kepada ibunya?
 - a. Apa kereta mogok?
 - b. Apa masinisnya tidur?
 - c. Apa rodanya kempis?
 - d. Apa penumpangnya tertidur?
5. Apa judul yang tepat untuk cerita tersebut?
 - a. Roda Kereta Api
 - b. Pergi ke Surabaya
 - c. Orang Tertawa karena Adikku
 - d. Stasiun Kereta Api Malang
6. Ada sebuah keluarga miskin. Mereka menggantungkan hidupnya dari hasil berladang. Pak Boma, begitulah orang memanggilnya. Walau tinggal di dalam gubuk, Pak Boma, anak, dan istrinya hidup bahagia.
Latar dalam kutipan cerita itu ialah
 - a. Ladang
 - b. Gubuk
 - c. Keluarga miskin
 - d. Hutan

7. "Ibu, saya tadi baca majalah anak. Disana, ada tulisan tentang peduli kasih majalah anak *Wow*. Ada banyak anak telantar yang butuh perhatian kita," kata Nuri. "Memang, Nak! Banyak anak-anak seusiamu yang kurang beruntung," ujar ibu. "Kalau begitu, Nuri mau sumbangkan saja honor tulisan Nuri itu. Mereka lebih membutuhkannya," Nuri menegaskan. Watak Nuri dalam kutipan percakapan cerita itu adalah
- percaya diri
 - sombong
 - kikir
 - baik hati
8. Pada suatu hari, di tahun kedua, Pak Boma pergi ke hutan. Dia hendak memeriksa ladangnya yang sudah lama ditinggalkan. Anak beruang itu ikut juga. Keterangan waktu pada kutipan cerita itu
- Pada suatu hari, di tahun kedua
 - Pak Boma pergi ke hutan.
 - Dia hendak memeriksa ladangnya.
 - Anak beruang itu ikut juga.
9. Di atas panggung, Wawan berjalan sambil membungkukkan badannya. Dia memakai peci, kumis, dan janggutnya yang putih. Dia melangkah ke depan sambil memegang tongkat. Tokoh yang diperankan Wawan ialah....
- Pemuda
 - Kakek
 - Bayi
 - Ayah

10. Aku sendiri ingin marah, tetapi kutahan. Cerdik juga si Kimung mempermainkanku. Aku tetap bisa mengendalikan diri. Bagaimana sifat tokoh "aku" dalam kutipan cerita tersebut?
- a. besar kepala
 - b. usil
 - c. cerdik
 - d. sabar

Lampiran 9**Soal Post Test Siklus 1****Nama :****Kelas :****Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang benar!****Bacalah kembali cerita Asal Mula telaga Warna untuk menjawab soal!**

5. Pada cerita Asal Mula Telaga Warna dimana tempat Raja bertapa..?
 - a. Di dalam hutan
 - b. Di dalam gua
 - c. Di rumah warga
 - d. Di masjid

6. Berikut adalah tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita Asal Mula Telaga Warna kecuali..?
 - a. Raja
 - b. Paman
 - c. Permaisuri
 - d. Putri

7. Hadiah apa yang diberikan Raja dan Permaisuri saat ulang tahun Putri mereka..?
 - a. Tas
 - b. Sepatu
 - c. Buku
 - d. Kalung

8. Dimana tempat cerita Asal Mula Telaga Warna..?
 - a. Jawa Timur
 - b. Jawa Barat
 - c. Sumatera Utara
 - d. Jakarta
9. Apa doa Raja kepada Sang Maha Kuasa..?
 - a. Ingin memiliki anak
 - b. Ingin mendapat pekerjaan
 - c. Ingin cepat sembuh
 - d. Ingin naik haji
10. Bagaimana sifat seorang Putri dalam cerita Asal Mula Telaga Warna.?
 - a. Durhaka
 - b. Baik hati
 - c. Penyabar
 - d. Sombong
11. Pada ulang tahun yang ke berapa Raja dan Permaisuri memberikan hadiah kepadaPutrinya..?
 - a. 16
 - b. 20
 - c. 17
 - d. 25
12. Mengapa Putri tidak mau menerima kalung pemberian Raja dan Permaisuri..?
 - a. Kalung nya jelek

- b. Kalung nya murah
 - c. Kalungnya rusak
 - d. Kalung nya palsu
13. Apa yang menyebabkan Permaisuri bersedih..?
- a. Karena sedang sakit
 - b. Karena sang Raja pergi
 - c. Karena Putrinya tidak mau menerima kalung pemberian nya
 - d. Karena Raja meninggal dunia
14. Apa pesan moral yang bisa dipetik dari cerita tersebut..?
- a. Jangan durhaka terhadap orang tua
 - b. Jangan jadi anak yang sombong
 - c. Kita harus jadi anak mandiri
 - d. Kita tidak boleh bermusuhan

Lampiran 10**Soal Post Test Siklus 2****Nama :****Kelas :****Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang benar!**

1. Cerita fiksi adalah....
 - a. Cerita rekaan yang berisi imajinasi pengarang
 - b. Cerita yang benar-benar terjadi
 - c. Cerita para nabi dan Rasul
 - d. Cerita masa lalu
2. Di bawah ini yang tidak termasuk cerita fiksi adalah...
 - a. Tangkuban Perahu
 - b. Si Kancil yang Bijak
 - c. Kisah Nabi Muhammad
 - d. Malin Kundang
3. Tangkuban Perahu termasuk jenis cerita fiksi....
 - a. Legenda
 - b. Novel
 - c. Roman
 - d. Mite
4. Cerita fiksi tentang hewan disebut....
 - a. Legenda
 - b. Fabel
 - c. Mite

- d. Cerpen
5. Cerita fiksi yang menimbulkan kelucuan disebut...
 - a. Sage
 - b. Cerita Jenaka
 - c. Legenda
 - d. Fabel
 6. Cerita pendek biasa disingkat dengan...
 - a. Cerpen
 - b. Sage
 - c. Mite
 - d. Legenda
 7. Cerita fiksi yang menceritakan suatu peristiwa tentang terjadinya suatu daerah atau tempat disebut....
 - a. Legenda
 - b. Novel
 - c. Dongeng
 - d. Fabel
 8. Yang bukan termasuk jenis cerita fiksi adalah...
 - a. Novel
 - b. Cerpen
 - c. Fabel
 - d. Kisah Nabi dan Rasul
 9. Yang bukan ciri-ciri cerita fiksi adalah....
 - a. Cerita bersifat khayalan

- b. Cerita berdasarkan kisah nyata
 - c. Tidak memiliki sistem penulisan yang baku
 - d. Memiliki pesan moral
10. Cerita fiksi yang berhubungan pada suatu kejadian atau peristiwa yang ada kaitannya dengan sejarah disebut....
- a. Sage
 - b. Fabel
 - c. Legenda
 - d. Mite

Lampiran 11**LKS Siklus 1****Lembar Kerja Siswa (LKS)**

Nama Kelompok :

Anggota :

1.

2.

3.

4.

5.

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah teks cerita fiksi tersebut
2. Diskusikan soal dengan teman kelompok masing-masing
3. Tulislah jawaban pada lembar yang telah disediakan.

Soal

1. Siapa tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita?
2. Dimana Raja melakukan pertapaan?
3. Apa hadiah yang disiapkan Raja dan Permaisuri untuk ulang tahun putrinya?
4. Mengapa Permaisuri bersedih dan menangis?
5. Bagaimana sifat Putri dalam cerita tersebut?

Lampiran 12**LKS Siklus 2****Lembar Kerja Siswa (LKS)**

Nama Kelompok :

Anggota :

1.

2.

3.

4.

5.

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah teks cerita fiksi tersebut
2. Diskusikan soal dengan teman kelompok masing-masing
3. Tulislah jawaban pada lembar yang telah disediakan.

Soal

1. Siapa saja tokoh dalam cerita diatas?
2. Apa jenis cerita fiksi berjudul Kasuari dan Dara Mahkota? Dan berikan penjelasannya!
3. Apa jenis cerita fiksi teks yang berjudul Asal Mula telaga Warna? Dan berikan penjelasannya!
4. Apa yang dimaksud dengan cerita fiksi?
5. Sebutkan ciri-ciri cerita fiksi dan jenis-jenis cerita fiksi!

Lampiran 13**Kunci Jawaban Soal *Pre Test***

1. B
2. B
3. C
4. C
5. B
6. B
7. D
8. A
9. B
10. D

Nilai = Jawaban benar X 10

Lampiran 14**Kunci Jawaban *Post Test* Siklus 1**

1. A
2. B
3. D
4. B
5. A
6. A
7. C
8. A
9. C
10. A

Nilai = Jawaban benar X 10

Lampiran 15**Kunci Jawaban *Post Test* Siklus 2**

1. A
2. C
3. A
4. B
5. B
6. A
7. A
8. D
9. B
10. A

Nilai = Jawaban benar X 10

Lampiran 16**Kunci Jawaban LKS Siklus 1**

1. Raja, Permaisuri dan Putrinya
2. Di dalam hutan
3. Kalung dari untaian permata berwarna-warni
4. Karena putrinya tidak mau memakai kalung pemberian dari orang tuanya dan menjatuhkan kalung tersebut hingga permatanya tercerai-berai
5. Tidak sopan, melawan sama orang tua, tidak tau bersyukur dan berterima kasih.

Point per soal = 20

Lampiran 17

Kunci Jawaban LKS Siklus 2

1. Kasuari, Dara Mahkota, dan Burung Pipit
2. Jenis cerita fiksi Kasuari dan Dara Mahkota adalah fabel. Fabel adalah cerita fiksi yang menggambarkan suatu cerita tentang hewan.
3. Jenis cerita fiksi Asal Mula Telaga Warna adalah legenda. Legenda adalah cerita fiksi tentang suatu terjadinya suatu daerah atau tempat.
4. Cerita fiksi adalah sebuah cerita yang berisikan rekaan atau di dasari dengan angan-angan (fantasi) dan bukan berdasarkan kejadian nyata, hanya berdasarkan imajinasi pengarang.
5. Ciri ciri cerita fiksi adalah
 - a. Bersifat rekaan dan imajinasi pengarang
 - b. Memiliki kebenaran yang relatif atau tidak mutlak
 - c. Tidak memiliki sistematika penulisan yang baku
 - d. Sasarannya emosi atau perasaan pembaca
 - e. Memiliki pesan moral.Jenis-jenis cerita fiksi adalah
 - a. Cerita jenaka
 - b. Mite
 - c. Fabel
 - d. Legenda
 - e. Sage
 - f. Cerpen
 - g. Novel

Lampiran 18

DOKUMENTASI



Foto 1 Kegiatan siswa mengerjakan *pre test*



Foto 2 Guru menyajikan materi pembelajaran



Foto 3 Kegiatan diskusi dalam kelompok



Foto 4 Guru membimbing siswa dalam kegiatan kelompok



Foto 5 Perwakilan dari setiap kelompok membacakan hasil diskusi



Foto 6 Guru memberikan *rewards* kepada kelompok dengan nilai tertinggi



Foto 7 Kegiatan siswa dalam mengerjakan *post test*



Foto 8 Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru

